RESISTENSI PERSAUDARAAN PEKERJA ANARKO SINDIKALIS (PPAS) TERHADAP KAPITALISME DI INDONESIA

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Muhamad Jibril Ridho Gusti

11141110000036

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH

JAKARTA

1442 H./2021 M.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Skripsi yang berjudul:

RESISTENSI PERSAUDARAAN PEKERJA ANARKO SINDIKALIS (PPAS) TERHADAP KAPITALISME DI INDONESIA

1. Merupakan karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Srata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika kemudian hari terbukti bahwa karya saya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 18 Juni 2021

Muhamad Jibril Ridho Gusti

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini, Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Muhamad Jibril Ridho Gusti
NIM : 11141110000036
Program Studi : Sosiologi

Telah menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul:

RESISTENSI PERSAUDARAAN PEKERJA ANARKO SINDIKALIS (PPAS) TERHADAP KAPITALISME DI INDONESIA

dan telah memenuhi persyaratan untuk diuji.

Jakarta, 18 Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Cucu Nurhayati, M.Si
NIP. 197609182003122003

Menyetujui,
Pembimbing

Kasyfiyullah, M.Si

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI
RESISTENSI PERSAUDARAAN PEKERJA ANARKO SINDIKALIS (PPAS) TERHADAP KAPITALISME DI INDONESIA

Oleh

Muhamad Jibril Ridho Gusti
11141110000036

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 02 Juli 2021. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi.

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Cucu Nurhayati, M.Si	Dr. Joharatul Jamilah,M.Si
NIP. 197609182003122003	NIP. 196808161997032002
Penguji I,	Penguji II,
Mohammad Hasan Ansori, Ph,, D	Fathun Karib, MA

Diterima dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan pada tanggal 02 Juli 2021.

Ketua Program Studi Sosiologi,
FISIP UIN Jakarta

Dr. Cucu Nurhayati, M.Si
NIP. 197609182003122003

ABSTRAK

Skripsi ini menganalisa pola resistensi yang dilakukan oleh persaudaraan pekerja anarko sindikalis terhadap kapitalisme di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab dan bentuk-bentuk resistensi PPAS terhadap kapitalisme di Indonesia. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tekhnik wawancara dan observasi langsung dimana peneliti terjun langsung ke setiap agenda yang dilakukan oleh PPAS. Peneliti menemukan, bahwa PPAS memandang sistem kapitalisme sebagai sistem yang tidak ramah kepada pekerja secara khusus dan kepada masyarakat secara umum. PPAS menyalahkan kapitalisme sebagai biang keladi dari permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Argumen ini bersandar pada tahapan-tahapan analisa, yaitu dengan melihat pandangan dan pengalaman anggota PPAS selama berada di dalam sistem kapitalisme dan selanjutnya dianalisa dengan menggunakan kerangka teoritis.

Penelitian ini dibahas menggunakan teori resistensi milik James C. Scott mengenai distribusi kekuasaan dan resistensi yang ia tuangkan dalam karyanya *Weapons of The Weak*. Hasil analisa dengan menggunakan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa resistensi yang dilakukan oleh PPAS terhadap kapitalisme di Indonesia, peneliti menemukan resistensi ini memiliki 2 bentuk, yaitu resistensi tertutup seperti membicarakan kapitalisme, resistensi semi terbuka dimana mereka melakukan banyak propaganda dan protes sosial baik secara legal maupun ilegal.

Kata kunci: Resistensi, Anarko Sindikalis dan Kapitalisme

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, penulis panjatkan atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Resistensi Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS) Terhadap Kapitalisme di Indonesia". Shalawat dan salam selalu peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kesadaran kepada umatnya akan keutamaan ilmu pengetahuan.

Dukungan berbagai pihak telah diberikan selama penulisan skripsi ini dan sudah selayaknya, di sini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, baik dukungan berupa do'a, kesabaran, dan materil dalam proses penulis saat mengerjakan skripsi. Semoga Allah SWT memberi kesempatan bagi penulis untuk membalas segala kebaikan yang orang tua penulis berikan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prof. Dr. Ali Munhanif, MA dan wakil dekan serta seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan pelajaran selama masa studi penulis.
3. Ketua Program Studi Sosiologi, Dr. Cucu Nurhayati, M.Si dan Sekretaris Program Studi Sosiologi, Dr. Joharotul Jamilah, M.Si.
4. Dosen Pembimbing, Kasyfiyullah, M.Si yang berkenan menjadi dosen pembimbing penulis, memberikan masukan, kritik dan saran yang berharga saat berkonsultasi dan dalam kegiatan bimbingan penulisan.
5. Penguji I, Bapak Mohammad Hasan Ansori, Ph,, D dan Penguji II, Bapak Fathun Karib, MA yang telah memberikan bimbingan, pelajaran berharga, kritik dan masukan demi perbaikan penulisan, baik sistematika maupun metodologi dan analisis yang diharuskan dalam sebuah karya penelitian.
6. Monica, Adik kandung kesayangan penulis. Terima kasih untuk semua do'a dan supportmu kepada kakakmu yang masih *gini-gini aja*, dik.
7. Keluarga Besar, dan sanak saudara Kebun Tebu yang terus memberikan dorongan kepada penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.
8. Anakkopi, dan Devalo. Terima kasih telah membantu menjembatani antara penulis dengan teman-teman PPAS pada awal penelitiannya.
9. Kawan-kawan PPAS, yang bersedia dan sudah berkenan meluangkan waktunya dan memberikan respon berharga atas serangkaian pertanyaan penulis saat wawancara.
10. Teman-teman di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya angkatan 2014, Sosiologi B 2014,

PMII Komfisip yang telah menjadi bagian ritme kehidupan penulis selama masa studi.

11. Kawan-kawan SSDEM, Khalid, Adam, Juple, Haidar, Deby, Kikil, Sultan, Raga, Kuple, Ucup yang telah mencerahkan penulis terkait persahabatan, solidaritas dan protagonisme sosial sesungguhnya.

Ucapan yang sama juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang penuh ketulusan dan mendukung penulis baik semasa studi maupun saat-saat akhir penyelesaian studi yang tidak dituliskan nama-nama mereka di sini.

Jakarta, 18 Juni 2021

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI iii
ABSTRAK..... iv
KATA PENGANTAR..... v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR..... ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Pernyataan Masalah 1
B. Pertanyaan Penelitian..... 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka..... 9
E. Kerangka Teori Resistensi James C. Scott 15
F. Metode Penelitian 18
G. Sistematika Penulisan..... 22

BAB II PPAS DAN ANARKO SINDIKALISME

A. Eksistensi Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS) 24
B. Anarko Sindikalisme dalam Tubuh PPAS 33
C. Kapitalisme Sebagai Sistem Sosial..... 39

BAB III RESISTENSI PPAS TERHADAP KAPITALISME DI INDONESIA

A. Faktor-faktor Penyebab terjadinya Resistensi 44
1. Relasi-relasi Buruk yang Diciptakan Kapitalisme 44
2. Kapitalisme mencuri Hak-hak Pekerja 47
B. Bentuk-bentuk Resistensi Anarko Sindikalis 49
1. Resistensi Tertutup 49
2. Resistensi Semi-Terbuka 54
3. Tidak Terjadinya Resistensi Terbuka..... 64

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 66
B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA..... x
Lampiran

DAFTAR TABEL

1. **Tabel 1. 1. Tinjauan Pustaka 11**
2. **Tabel 1. F4. 1. Tabel Responden 21**

DAFTAR GAMBAR

1. **Gambar II. 1. Acara *Nobar* Land And Freedom.....27**
2. **Gambar II. 2. Mayday 2016 Anarkolektif.....28**
3. **Gambar II. 3. Simbol Organisasi PPAS 30**
4. **Gambar II. 4. Sekretariat PPAS 31**
5. **Gambar III. 1. Poster Public Meeting PPAS.....54**
6. **Gambar III. 2. Poster Festival Merah Hitam 2 .....58**
7. **Gambar III. 3. Kegiatan *Free Market*.....59**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pernyataan Masalah

Masalah yang ingin diteliti dalam penelitian penulis adalah untuk mengetahui bagaimana resistensi Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS) dalam usahanya melawan kapitalisme. Pertama, peneliti ingin menjelaskan secara deskriptif bentuk resistensi PPAS terhadap kapitalisme di Indonesia. Kedua, peneliti akan mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan PPAS sehingga akhirnya melakukan resistensi. Permasalahan ini sangat menarik, mengingat tidak banyaknya penelitian berbasis sosiologis yang mampu menjelaskan resistensi terhadap kapitalisme secara ilmiah dan akurat.

Penelitian ini berangkat dari berbagai permasalahan yang di sebabkan oleh kapitalisme. Dampak dari kapitalisme ini hampir hadir di segala ruang yang ada. Di ruang kerja misalnya, eksploitasi terhadap pekerja, aksi PHK sepihak oleh perusahaan, Upah Padat Karya, Hak Maternitas Pekerja Perempuan, dan permasalahan sosial lainnya yang disebabkan oleh kapitalisme. Peneliti juga melihat banyaknya resistensi dari berbagai kelompok masyarakat di banyak belahan dunia dan Indonesia terhadap kapitalisme.

Di Indonesia sendiri, fenomena resistensi terhadap kapitalisme banyak digalakkan. Hampir setiap hari kita bisa menemukan resistensi di berbagai tempat, mulai dari kota-kota besar, kabupaten, kecamatan, kelurahan, hingga lingkup komunitas dengan ruang yang lebih kecil. Misal perlawanan suku

Samin melawan pihak Pabrik Semen sebagai kapitalisnya, serta suku-suku adat lain yang berusaha mempertahankan tanah adatnya dari korporasi yang ingin membangun perusahaan di atas tanah adat mereka.

Hari ini, terdapat berbagai ruang alternatif yang diciptakan oleh pekerja untuk melawan kapitalisme. Diantaranya adalah gerakan Anarkisme. Di Indonesia sendiri, gerakan anarkisme mulai menjamur beriringan dengan jatuhnya Soeharto pada 1998. Pada saat itu anarkisme masih tercampur dengan gerakan-gerakan kiri lainnya.

Dari peristiwa itulah kelompok-kelompok anarkis di Indonesia mulai bermunculan dan mengumpulkan kekuatannya. Di berbagai wilayah di Indonesia, telah banyak bermunculan kelompok-kelompok yang mengaku sebagai kelompok anarkis, seperti di Medan, Makassar, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Manado dan lain sebagainya. Aktifitas yang dilakukan tiap-tiap kelompok juga beragam. Mulai dari sekadar menerbitkan zine-zine yang memuat propaganda-propaganda wacana anarkisme, hingga solidaritas menolak kapitalisme dan negara (Ferdi: 2011).

Kemunculan kelompok anarkis ini tidak terjadi atas dasar keajaiban seperti hantu yang bangkit dari dalam kubur. Menjamurnya skena Punk dan semakin menguatnya kediktatoran pemerintahan Orde Baru menjadi pemicu munculnya pemuda-pemuda yang tergabung kedalam Front Anti Fasis (FAF).

FAF dibentuk pada tahun 1999, pasca jatuhnya Orde Baru milik Soeharto dan kawan-kawannya. Kelompok ini terbentuk dari semangat delapan pemuda asal Bandung, para pemuda ini berkeinginan untuk berpartisipasi dalam

gerakan sosial yang lebih luas (ditambah situasi nasional saat itu yang belum lama telah berhasil menjatuhkan Orde Baru Soeharto) (Ferdi:2011).

Berangkat dari keadaan ekonomi dan politik pada waktu itu. Delapan pemuda ini bergabung ke dalam Partai Rakyat Demokratik (PRD). Menurut Ferdi (2011), Untuk bergabung dengan PRD, mereka diminta membentuk Front Anti Fasis (FAF) sebagai salah satu syarat penerimaan resmi mereka. Berangkat dari syarat tersebut, mereka membentuk Front Anti Fasis (FAF) sebagai salah satu syaratnya. Kelompok yang sebenarnya tidak berplatform anarkisme, berlawanan dengan keputusan mereka yang bergabung dengan PRD karena berangkat dari ide anarkisme yang mereka pelajari saat masih aktif di dunia punk.

Walaupun FAF merupakan underbow PRD yang memiliki struktur keorganisasian yang hirarkis. FAF sendiri menjalankan organisasinya secara non-hirarki, sesuai dengan prinsip anarkisme yang para pemuda ini yakini. Dengan tidak adanya garis instruksi yang jelas di dalam FAF, organisasi ini menjadi terlihat sporadis dalam melakukan kegiatan-kegiatan organisasinya. FAF dibentuk sebagai asosiasi bebas yang bisa merekrut siapapun tanpa perlu persetujuan dari komando tertinggi. Orang-orang di luar FAF juga hanya mengetahui hubungan dengan PRD hanya sekedar afiliasi, bukan merupakan underbow dari partai tersebut. Jadi meskipun, individu-individu dalam FAF belum memahami bagaimana sebuah organisasi anarkis dijalankan, mereka tetap menjalankan sedikit apa yang mereka ketahui tentang anarkisme yakni, struktur non-hirarki dalam organisasi (Ferdi: 2011).

Sekitar tahun 2000-an FAF bubar. Kedelapan pemuda yang dulunya menginisiasi FAF pun menyatakan mengundurkan diri dari PRD. Alasan utama yang menyebabkan mereka melepas keanggotaannya adalah karena merasa diperalat. Pengunduran diri kedelapan pemuda ini merupakan akumulasi rasa muak mereka di bawah kepemimpinan Elit PRD (Ferdi: 2011).

Gerak formasi kelompok anarkis ini bertambah luas, bahkan gerakannya pun bermacam-macam. Mulai dari metode-metode yang halus hingga ke cara yang radikal, ciri dari gerakan anarkis itu sendiri. Memang sebelumnya jaringan anarkis di Indonesia mengalami stagnansi pasca kehilangan organisasi utama, Jaringan Antifa Nusantara (JAFNUS). Tapi, hal ini justru menjadi dorongan untuk terus memperluas gerakan anarkis di Indonesia. Diaspora organisasi anarkis yang sporadis tidak menjadikan gerakan ini lenyap, justru membuat anarkisme mendapatkan bentuknya sebagai sebuah gerakan perlawanan alternatif, di samping gerakan marxist yang selama ini populer (Ferdi: 2011).

Peristiwa pembubaran ini tidak membuat gerakan anarkis padam. Api anarkisme justru terus membakar semangat perlawanan terhadap kapitalisme dan Negara di berbagai wilayah. Kelompok-kelompok baru terus bermunculan. Kematian FAF tidak serta merta mematikan gagasan-gagasan Anarkis yang ada pada masing-masing individu. Justru menjadi benih-benih kelahiran bagi para individu yang pernah tergabung atau sekedar mengenal dan berinteraksi dengan mereka membuat kelompok-kelompok Anarkis dengan bermacam bentuk gerakannya yang baru dan mandiri.

Begitupun dengan hadirnya Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS), suatu organisasi Anarko Sindikalisme di Jakarta yang merupakan gerakan anarkis yang berfokus pada perlawanan pekerja terhadap kapitalisme.

Anarko Sindikalisme sendiri merupakan gabungan sebutan bagi gerakan pekerja yang menggunakan anarkisme sebagai landasan ideologinya, dan sindikalisme sebagai metode berorganisasinya.

Sindikalisme sendiri diambil dari bahasa Perancis, syndicat; bahasa Spanyol, sindicato; bahasa Italia, sindicato; yang diartikan secara sederhana sebagai serikat, suatu asosiasi dari pekerja tanpa konotasi lebih lanjut, yang mana bisa ditambahkan dengan kata lain, seperti anarko/anarki (Solidarity Federation: 2012; 8-9).

Anarki, anarkisme, anarkis, kata-kata yang seringkali diidentikan dengan suatu kekacauan dan tindakan koersif. Kebanyakan orang, baik secara umum maupun dikalangan terdidik mengetahui prasangka-prasangka mengenai anarkisme daripada arti dan fondasi filsafat sebenarnya.

Anarkisme merupakan suatu aliran intelektual yang ada dalam pemikiran sosial, yang mana para penganut aliran ini memperjuangkan peniadaan monopoli ekonomi juga semua institusi politik dan sosial yang memiliki sifat koersif di masyarakat. Untuk mengganti struktur ekonomi kapitalis, anarkis-anarkis akan membuat suatu asosiasi bebas dari segala kekuatan produktif yang didasari pada kerja sama. Asosiasi ini berupaya mencapai satu tujuan, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat (Rocker: 2001; 21).

Anarko sindikalis lahir dari banyaknya kelompok anarkis[1] yang berfokus didalam gerakan-gerakan buruh. Asumsi-asumsi teoritisnya didasari pada pengetahuan libertarian kiri atau anarkis, sedangkan bentuk organisasinya mengadopsi Sindikalisme revolusioner, yang berkembang di Italia, Spanyol, dan Perancis dari tahun 1895 sampai 1910 (Rocker: 2001; 50).

Anarko Sindikalis berpendapat bahwa buruh atau kelas pekerja memiliki kekuatan yang berpotensi untuk mencapai revolusi sosial, mengganti kapitalisme dan negara dengan suatu masyarakat baru yang mandiri dan demokratis. Anarko sindikalis berupaya meniadakan sistem kerja-upah dan negara beserta privatisasi terhadap alat produksi, yang menurut mereka berujung pada pembagian kelas (ILEGALZine: 2016).

Berlawanan dengan organisasi hierarkis dan otoritas dari Negara-Kapital, beserta aparat represifnya, anarko sindikalisme mengupayakan Anti-Organisasinya. Ini termasuk suatu proses, dimana keputusan-keputusan yang dibuat pada dasarnya, dimana orang-orang berpartisipasi, dimana tak adanya kepemimpinan (atau sangat dibatasi), tidak adanya penindasan, dan adanya kebebasan dan kesetaraan penuh dalam pertukaran ide, gagasan, dan opini.

Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS) adalah organisasi buruh anarko-sindikalisme pertama di Indonesia. PPAS adalah kolektif pekerja dan intelektual yang meyakini bahwa pekerja memiliki kuasa atas ruang-ruang kerja dan alat produksi (ILEGALZine: 2016).

[1] Anarkis yang dimaksud disini adalah orang-orang yang memperjuangkan penghapusan monopoli ekonomi dan institusi politik yang koersif.

PPAS adalah organisasi alternatif untuk buruh, pekerja, dan pelajar. PPAS terbuka untuk semua kelas pekerja baik formal maupun non formal, bahkan pengangguran. Sebab, pengangguran juga ada karena kapitalisme dan karena pada dasarnya semua orang berhak atas pekerjaan dan hasil produksi.[2] Sebagai organisasi pekerja Anarkis pertama di Indonesia, PPAS memiliki nilai dan cara tersendiri dalam melakukan resistensi terhadap kapitalisme di Indonesia. PPAS juga merupakan bagian dari anarkisme-platformis, suatu varian anarkisme yang memandang pentingnya suatu organisasi anarkis agar masyarakat anarkistis tidak menjadi gerombolan sporadis yang liar tanpa tujuan.

Dari hasil temuan-temuan yang penulis telah paparkan diatas, menjadi penting untuk mengkajinya lebih lanjut secara sosiologis mengenai resistensi terhadap kapitalisme ini, khususnya PPAS di Indonesia dengan judul Resistensi Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS) Terhadap Kapitalisme di Indonesia.

B. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada pernyataan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini meliputi:

1. Faktor apa saja yang menjadi penyebab resistensi PPAS terhadap kapitalisme di Indonesia?

[2] Penjelasan lebih lanjut mengenai PPAS akan dilanjutkan di BAB II.

2. Bagaimana bentuk resistensi PPAS terhadap kapitalisme di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C.1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana eksistensi PPAS di Indonesia. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian kali ini adalah untuk mengkaji bentuk resistensi yang digunakan oleh PPAS.

C.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan teoritis terkait resistensi organisasi pekerja berbasis anarko sindikalis terhadap kapitalisme di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

   Memberikan informasi dan bahan rujukan ilmiah bagi para praktisi atau instansi dalam melihat organisasi pekerja. Kemudian memberikan rekomendasi untuk para kelompok yang peduli atau pun berkaitan dengan organisasi alternatif lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kelompok anarkis di Indonesia terbilang sedikit. Peneliti hanya menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema mengenai serikat pekerja anarkis di indonesia dari perspektif sosiologis maupun disiplin ilmu lainnya.

Dalam penelitian tentang organisasi pekerja terdapat beberapa penelitian Diantaranya adalah Nicolaas Warouw, dalam jurnal analisis sosial vol. 10. Warouw menjelaskan tentang dampak dari kejatuhan rezim Soeharto, bangkitnya gerakan buruh dan gerakan sosial baru. Pengunduran diri rezim Soeharto pada tahun 1998 pernah membangun optimisme terhadap masa depan gerakan buruh di Indonesia. Pasca rezim baru Soeharto, Indonesia harus mengadopsi konvensi ILO no.87 yang mengakui hak tenaga kerja untuk melibatkan diri dalam organisasi, meskipun manuver politik pemerintah untuk menciptakan kesan sebagai reformis, dan dalam memesan untuk menarik donasi internasional. Keputusan telah menjadi terobosan utama bagi buruh kontemporer pergerakan Indonesia.

Selanjutnya yaitu penelitian dari Esrilininda mengenai eksploitasi kerja dan resistensi karyawan PT. Seruni Indah Sidoarjo yang dimuat dalam jurnal Paradigma Volume 1 nomor 01 pada 2013. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, ia menemukan keterkaitan antara eksploitasi di dunia kerja dengan resistensi pekerja itu sendiri, khususnya karyawan PT Seruni Indah, kemajuan yang dialami PT Seruni Indah justru bertolak belakang dengan peningkatan kesejahteraan pekerjanya.

Ada pula penelitian yang melihat pengaruh upah, dan peran serikat pekerja melalui unjuk rasa (Elifaz Eldy, Ari Pradhanawati, Hari Susanta Nugraha).Penelitian ini ditujukan untuk melihat sejauh mana pengaruh upah dan aksi unjuk rasa dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja. Dengan menggunakan kuesioner dan observasidi PT Sai Apparel Industries, penelitian ini menemukan adanya pengaruh antara upah dan serikat pekerja terhadap kesejahteraan pekerja, terdapat pengaruh antara upah dan peran serikat pekerja terhadap unjuk rasa dan unjuk rasa terhadap kesejahteraan.

Penelitian mengenai eksploitasi dan resistensi pekerja juga dilakukan oleh Efentinus Ndruru yang dimuat dalam tesis magisternya di FISIP Universitas Sumatera Utara pada tahun 2016. Menggunakan metode kualitatif dengan tekhnik wawancara dan observasi dengan Buruh Migran Nias sebagai subyek penelitiannya, ia menemukan penerapan sistem *outsourcing* sebagai bentuk eksploitasi tenaga buruh yang mengakibatkan para buruh migran Nias memilih untuk melakukan resistensi dalam memperjuangkan hak-haknya.

Selain itu, organisasi pekerja juga memiliki peran dalam upaya mensejahterakan pekerja. Zulkarnain Ibrahim yang dalam Jurnal Media Hukum Vol. 23 No.2 Tahun 2016 menemukan bahwa Serikat Buruh belum melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor: 21 Tahun 2000 Tentang Serikat Pekerja/SerikatBuruh, baik perlindungan, pembelaan hak/kepentingan pekerja, dan peningkatan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Permasalahan yang ada di dalam serikat buruh seringkali menjadi penyebab perpecahan di dalam internal serikat.

Selanjutnya yaitu penelitian mengenai resistensi karyawan minimarket terhadap kebijakan pemotongan gaji bulanan sebagai bentuk ganti rugi barang *stock opname* yang dilakukan oleh Tiara Dwi Anggardini dan Mochammad Arif Affandi yang dimuat dalam jurnal paradigma Volume 05 Nomor 01 tahun 2017. Dengan menggunakan metode kualitatif *key informant*, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui struktur kepegawaian minimarket, penyebab dan bentuk resistensi yang dilakukan oleh karyawan minimarket. Penelitian ini menemukan penyebab resistensi dikarenakan adanya pemotongan gaji bulanan yang dilakukan oleh mini market. Bentuk resistensi yang dilakukan oleh pegawai juga memiliki gaya tersendiri, bergantung pada tingkatan jabatan yang dimiliki.

Tabel I.1

Tinjauan Pustaka

No.	Nama dan Judul	Teori	Metodologi	Hasil
1.	Nicolas Warouw (2005) "Pekerja Industri Indonesia, Gerakan Buruh, dan New Social Movement"	Gerakan Sosial	Studi Pustaka	Dampak dari kejatuhan rezim Soeharto, bangkitnya gerakan buruh dan gerakan sosial baru. Pengunduran diri rezim Soeharto pada tahun 1998 membangun optimisme terhadap masa depan gerakan buruh di Indonesia.
2.	Esrilininda (2013)	Birokrasi	Kualitatif	Adanya keterkaitan antara eksploitasi di dunia kerja

	"Eksploitasi Kerja dan Resistensi Karyawan PT. Seruni Indah Sidoarjo"			dengan resistensi pekerja itu sendiri, khususnya karyawan PT Seruni Indah, kemajuan yang dialami PT Seruni Indah justru bertolak belakang dengan peningkatan kesejahteraan pekerjanya.
3.	Elifaz Eldy, Ari Pradhanawati, Hari Susanta Nugraha (2014) "Pengaruh Upah, Peran Serikat Pekerja Terhadap Kesejahteraan Pekerja Melalui Unjuk Rasa Pada Serikat Pekerja Nasional PSP PT SAI Apparel Industries"	Teori Kesejahteraan dan Teori Gerakan Sosial	Kuantitatif	Terdapat pengaruh antara upah dan serikat pekerja terhadap kesejahteraan pekerja, terdapat pengaruh antara upah dan peran serikat pekerja terhadap unjuk rasa dan unjuk rasa terhadap kesejahteraan.

4.	Efentitus Ndruru (2016) "Eksploitasi dan Resistensi Buruh Migran Nias Dalam Hubungan Kekuasaan Struktur dan Agen di Kabupaten Pelalawan"	Relasi Agen dan Struktur	Kualitatif	penerapan sistem outsourcing sebagai bentuk eksploitasi tenaga buruh yang mengakibatkan para buruh migran Niasmemilih untuk melakukan resistensi dalam memperjuangkan hak-haknya.
5.	Zulkarnain Ibrahim (2016) "Eksistensi Serikat Pekerja/Serikat Buruh dalam Upaya Mensejahterakan Pekerja"	Teori Peran	Kualitatif	Serikat Buruh belum melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor: 21 Tahun 2000 Tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh, baik perlindungan, pembelaan hak/kepentingan pekerja, dan peningkatan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Permasalahan yang ada di dalam serikat buruh seringkali menjadi penyebab perpecahan di dalam internal serikat.

6.	Anggraini & Affandi (2017) "Resistensi Karyawan Minimarket Terhadap Kebijakan Pemotongan Gaji Bulanan Sebagai Bentuk Ganti Rugi Barang *Stock Opname*"	Gerakan Perlawanan Ekonomi Politik	Kualitatif	Penyebab resistensi karyawan minimarket terjadi dikarenakan adanya pemotongan gaji bulanan yang dilakukan oleh mini market. Bentuk resistensi yang dilakukan oleh pegawai juga memiliki gaya tersendiri, bergantung pada tingkatan jabatan yang dimiliki.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa ada kesamaan antara penelitian-penelitan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek yang diteliti sama-sama organisasi pekerja. Namun penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengkaji peran dan perlawanan dari organisasi maupun kelompok pekerja dalam ruang kerjanya. Perbedaannya terletak pada apa yang akan peneliti teliti adalah organisasi pekerja yang menggunakan anarkisme sebagai landasan perlawanan ideologisnya berhadapan dengan sistem sosial kapitalisme. Karenanya, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebab hendak mengisi lubang kosong yang terdapat dari literatur penelitian tentang organisasi pekerja anarkis di Indonesia.

E. Kerangka Teori Resistensi James C. Scott

Secara harfiah resistensi adalah "perlawanan atau menentang". Berasal dari bahasa Inggris yaitu *resist*. Dalam hal ini yang dimaksud adalah setiap tindakan yang menolak atau melawan baik itu bersifat formal atau non formal terhadap sesuatu yang sudah berjalan bisa dikatakan resistensi. Resistensi terhadap kapitalisme berarti penentangan atau perlawanan terhadap produk kapitalisme.

Resistensi rakyat menurut Scott dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu resistensi yang disebabkan oleh penyebab secara langsung dan penyebab tidak langsung. Resistensi rakyat karena penyebab secara langsung seperti penindasan, ancaman, tekanan, paksaan yang dilakukan oleh tuan tanah, pemerintah, pemilik modal atau pihak lain. Resistensi yang secara tidak langsung dilakukan melalui perlawanan secara sembunyi-sembunyi, resistensi secara sembunyi-sembunyi mencapai hasil yang lebih besar dibandingkan resistensi yang dilakukan secara terang-terangan (Saputra, 2013). Resistensi dalam sosiologi adalah suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan ataupun diam-diam atas kebijakan maupun aktivitas yang dilakukan oleh suatu pihak di dalam masyarakat.

Foucault (dalam Suriadi, 2008) menawarkan konsep kekuasaan dan resistensi (perlawanan). Pemikiran kekuasaan dari Foucault tersebut mendapat tempat secara empirik melalui kajian James Scott, bahwa memahami kekuasaan harus dengan cara menyebar tidak hanya berbentuk otoritas semata. Begitu juga cara memahami konflik tidak lagi harus frontal bertemunya dua

kekuatan secara langsung, tetapi perlawanan (resistensi) bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang bermacam-macam, baik secara simbolik maupun menghindar. Kekuasaan yang menyebar dan konflik yang semakin tidak langsung dan perlawanan yang semakin halus menjadikan resistensi semakin kultural. Foucalut, melihat kekuasaan sebagai seluruh struktur yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, persuasi atau juga melalui paksaan dan larangan. Kekuasaan tidak datang dari atas ke bawah, tetapi menyebar di mana-mana baik pada individu, organisasi atau institusi. Oleh karena itu, penyebaran kekuasaan tersebutlah memberi ruang kepada masyarakat yang lemah untuk melakukan resistensi dengan strategi yang dibangun pada konteks mereka sendiri.

Anwar Holif (dalam Suriadi, 2008) mengindentifikasi resistensi Faucoult memiliki semangat yang sesuai dengan konteks dan ciri yang beragam. Resistensi bisa berupa wujud dua gerakan strategis yang kontradiktif, yaitu melakukan pemberontakan sedangkan yang lain malah mengisolasi diri. Karena manusia sebagai subjek kekuasaan, maka setiap manusia akan melakukan resistensi terhadap kekuasaan lain, tidak mesti berhadapan langsung.

Kajian-kajian diatas menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat lemah mampu melakukan perlawan dengan cara dan konteks sosial mereka bukan hanya terhadap kekuasaan yang melemah tetapi justru terhadap kekuasan yang kuat. Hal ini disebabkan resistensi tidak melihat kekuasaan hanya bersifat otoritas dari atas ke bawah, tetapi kekuasaan ada pada setiap orang, kemudian

mengoptimalkan untuk dirinya. Menurut Scott (Dalam suryadi:2008), terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu:

a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.
b. Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demostrasi).
c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (violent).

Pada akhirnya pendekatan terhadap penelitian level lokal dan bentuk-bentuknya mungkin dapat bernilai dalam memahami dinamika sosial. Perlawanan sehari-hari dan bentuknya merupakan permasalahan yang kerap terjadi di sekitar kita, yang tanpa disadari bahwa perlawanan atau penolakan akan suatu hal tidak selalu terbuka, sebaliknya, kita secara tidak sadar melakukan perlawanan ataupun penolakan secara diam-diam (Tri, 2011).

Berikut merupakan gambaran teori resistensi James Scott apabila didiagramkan:

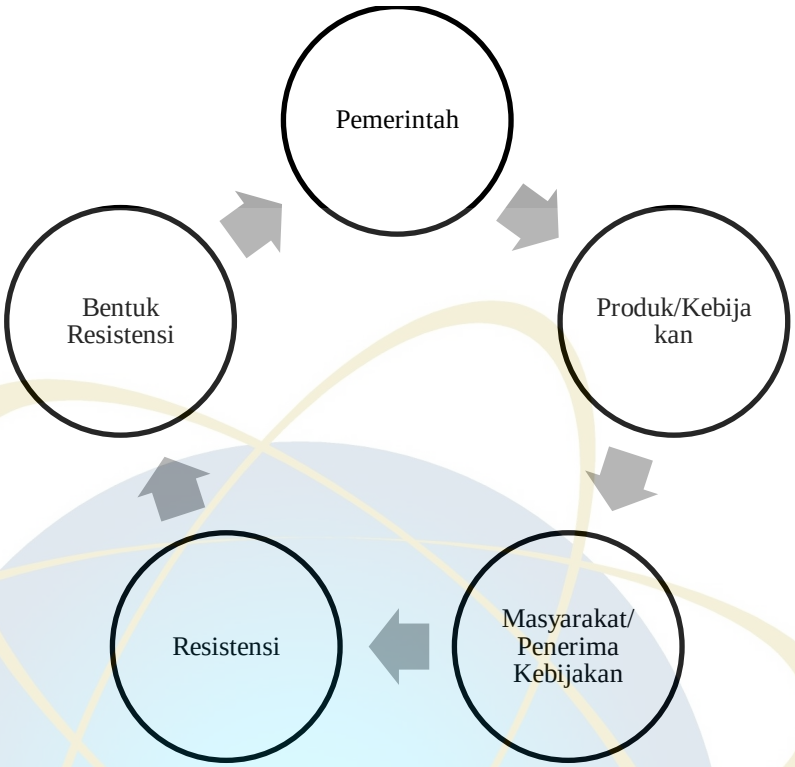

F. Metode Penelitian

F.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menangkap sekaligus memahami makna yang terdapat pada rangkaian proses resistensi PPAS terhadap kapitalisme di Indonesia. Maka peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan dengan mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010).

Karenanya, peneliti melakukan interaksi atau komunikasi yang intensif dengan pihak yang diteliti, termasuk di dalamnya bahwa peneliti harus mampu memahami dan mengembangkan kategori-kategori, pola-pola, dan analisis terhadap proses-proses sosial yang terjadi di tengah

masyarakat yang diteliti (Creswell, 2010). Dengan demikian, pendekatan ini dirasa tepat untuk menangkap makna yang terkandung dari proses resistensi PPAS terhadap kapitalisme di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Creswell (2010:20) menjelaskan metode studi kasus merupakan strategi penelitian yang membuat peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Namun, kasus-kasus yang diteliti harus dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Digunakannya penelitian studi kasus sebab penelitian ini ingin menyelidiki secara cermat rangkaian-rangkaian yang terjadi dalam proses resistensi PPAS terhadap kapitalisme di Indonesia.

F.2. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan, atau dapat disebut juga dengan*"first-hand information*". Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, atau dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang telah tersedia, yang disebut juga dengan*"second-hand information* (Silalahi, 2010).

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan dengan tatap muka (*face to face interview*) dengan partisipan, melalui telepon, ataupun wawancara

berkelompok (*focus group discussion*) yang terdiri dari enam atau delapan partisipan per kelompok (Creswell 2010). Kemudian, wawancara juga dapat dilakukan dengan cara tidak terstruktur (*unstructured interviews)* yaitu peneliti dan informan saling berinteraksi dengan cair (Marvasti, 2004) dan juga menggunakan wawancara terbuka dengan informan (Moeloeng, 2006:137).

Proses observasi dilakukan dengan turun langsung ke lapangan penelitian yaitu dengan bergabung serta mengamati proses kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggota PPAS di Indonesia secara umum, dan khusus di Jakarta. Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yang didasarkan pada siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Pada awalnya, peneliti berkenalan dengan anakkopi di salah satu acara diskusi yang diadakan di Ciputat, dari sini peneliti mulai mengenal PPAS dan berencana untuk meneliti PPAS sebagai subyek penelitiannya. Anakkopi pada saat itu mendukung niat peneliti dan memberi kabar kepada anggota-anggota PPAS, mendengar kabar tersebut beberapa diantara mereka terlihat ragu dan takut karena mereka menyadari konsekuensi dari segala tindakan mereka melawan negara dan kapitalisme, ditambah budaya kemanan PPAS yang ketat membuat mereka ragu terhadap peneliti.

Selang beberapa waktu, peneliti mendapatkan kesempatan untuk berkenalan dengan Jek, dsblf, dan Ny.Lanny pada acara bedah buku anarkis, penelitipun kembali meyakinkan mereka dengan mengupayakan seanonim mungkin nama-nama anggota PPAS yang akan menjadi narasumber nantinya. Penelitipun masuk lebih dalam dengan bergabung ke dalam PPAS sebagai anggota dengan tujuan mempermudah observasi langsung kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari. Ketika para anggota PPAS merespon dan merasa cukup percaya dengan peneliti, akhirnya 9 orang anggota PPAS bersedia sebagai responden peneliti.

Tabel F2.1 Tabel Responden

No.	Nama	Pekerjaan	Status Keanggotaan
1	Ny. Lanny	Karyawan	Anggota Aktif
2	Jek	Tidak Ada	Anggota Aktif
3	Anakkopi	Karyawan	Anggota Aktif
4	Dsblf	Karyawan	Anggota Aktif
5	Musa	Buruh	Anggota Aktif
6	Smallkitten	Karyawan	Anggota Aktif
7	Alvin PH	Karyawan	Anggota Aktif
8	Jrome	Karyawan	Anggota Aktif

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan lewat pengumpulan dokumen dan materi visual. Penghimpunan dokumen bersumber dari koran, majalah, arsip pemerintah, atau dokumen lain yang berhubungan dengan kegiatan PPAS maupun anarko sindikalis di Indonesia. Sementara pengumpulan materi visual dilakukan dengan menghimpun foto-foto atau gambar-gambar dari aktivitas dan berbagai gambar kehidupan subjek penelitian (Creswell, 2010) yaitu anggota PPAS Jakarta.

Lokasi yang menjadi tempat pengumpulan data primer adalah sekretariat PPAS di DKI Jakarta. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan di kolektif anarkis lain maupun melalui *website* yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

F.3. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisa data, peneliti merujuk pada Miles dan Huberman (1994 dalam Marvasti, 2004:88-90), pada proses menganalisa data dalam kualitatif terdapat beberapa tahapan. Pertama, melakukan *reducing data* yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama pengumpulan data di lapangan. Reduksi ini terus berkelanjutan selama penelitian ini berlangsung. Kedua, melakukan *displaying data* yaitu mengumpulkan informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya proses penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Ketiga, penarikan kesimpulan dimana dalam proses ini melibatkan penggambaran makna dari data yang ditampilkan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti memberikan penjelasan tentang pernyataan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PPAS dan Anarko Sindikalisme

Pada bab ini peneliti menjelaskan gambaran umum mengenai Eksistensi Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS), Anarkisme dan Sindikalisme dalam tubuh organisasi PPAS, serta ihwal kapitalisme sebagai sistem sosial.

BAB III Resistensi Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS) Terhadap Kapitalisme di Indonesia

Bab ini berisi hasil penelitian, yaitu kecocokan data dengan hal-hal yang telah penulis paparkan dalam kerangka teoritis, seperti resistensi tertutup, semi-terbuka, dan terbuka yang dilakukan oleh PPAS dan faktor-faktor penyebab mereka melakukan resistensi.

BAB IV Penutup

Berisikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

BAB II

PPAS dan Anarko Sindikalisme

A. Eksistensi Persaudaran Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS)

Persaudaran Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS) merupakan suatu organisasi pekerja yang berdiri pada tahun 2016. Sesuai dengan namanya, PPAS menggunakan Anarkisme sebagai landasan ideologi dan metode berpikirnya, serta Sindikalisme sebagai metode berorganisasinya.

Berbicara mengenai PPAS, kita tidak bisa lepas dari prakondisi-prakondisi sehingga PPAS ini berdiri. PPAS hadir dari banyak dialektika individu-individu anarkis yang sebelumnya sudah pernah melakukan percakapan di media sosial dan pertemuan-pertemuan yang mereka adakan.

Sekitar tahun 2012an terjadi fenomena baru di Indonesia yang banyak orang sebut sebagai "Fasisme Agama" dengan Front Pembela Islam (FPI) sebagai salah satu pelopornya. Saat itu banyak pembubaran paksa forum-forum diskusi, kekerasan terhadap kaum minoritas di berbagai tempat dengan agama sebagai bumbu utama legitimasi pembubaran dan kekerasan tersebut. Aksi-aksi ini tentu menimbulkan banyak kontroversi dan reaksi. Diantaranya akun media sosial Gerakan Anti Fasisme Agama di Indonesia di Twitter.

Gerakan anti fasisme agama di Indonesia sempat menjadi populer pada saat itu. Hingga suatu hari mereka mampu melakukan Aksi di Bundaran HI pada tahun 2012an. Aksi yang di lakukan oleh gerakan anti fasisme agama di Indonesia ini cukup menarik banyak orang untuk ikut tergabung ke dalam Aksi tersebut.

Gerakan anti fasisme agama di Indonesia yang lahir secara reaksioner inipun bubar. Namun sebagian orang yang pernah tergabung didalamnya tetap terhubung dan semangat mereka tidak padam untuk melawan fasisme. Pasca Aksi ini sebagian massa gerakan anti fasisme agama di Indonesia tetap terhubung.

Pada 2016, anakkopi mengontak salah satu kelompok paltformis dari Yogyakarta, untuk mendapatkan literasi-literasi anarkis dan membuat Grup Telegram[3] yang berisikan sebagian orang yang pernah bergabung dalam salah satu gerakan anti fasisme agama di Indonesia dan juga orang-orang yang memiliki hasrat yang sama untuk mempelajari anarkisme. Grup Telegram dibuat, literasi-literasi anarkis yang ia peroleh dari anarkis.org pun dibagikan.

Orang-orang yang tergabung di dalam Grup Telegram ini kemudian memutuskan untuk bertemu pada Maret 2016 pada Acara BelokkiriFest di LBH Jakarta. Orang-orang ini juga bertemu dengan beberapa teman dari Aliansi Pelajar Indonesia perkumpulan pelajar yang juga memiliki kecendrungan Anarkis. Dari beberapa kali penyelenggaraan BelokkiriFest, hadir wacana untuk mendirikan organisasi Anti Fasisme (Antifa) Jakarta, sebuah komunitas dari berbagai latar belakang, mulai dari pelajar hinga pekerja, supporter bola, marxis, lebiralis, hingga anarkis individualis.

> "Satu-satunya ide yang satu strategi yang terbayangkan oleh gua pada saat itu adalah Antifasisme karena di anti fasisme semua jadi, kiri bisa bergabung secara strategis, enggak strategis, taktis, paling enggak ya paling enggak kita bisa turun bareng walaupun masih mentah-mentah banget digrup

[3] Nantinya, grup Telegram ini juga menjadi wadah komunikasi asosiasi bebas individu-individu anarkis di Jakarta.

> itu juga kita istilahnya masih banyak pemahaman teman-teman yang masih berkembanglah istilahnya tapi kita sudah mulai mencoba berani turun masuk di kegiatan waktu itu yang ngadain itu dari pemerintah Jakarta yah tentang kegiatan toleransi kita turun dan itu termasuk salah satu kegiatan antifasis yang kemudian disorot oleh media luar karena gua mengirimkan info tersebut ke media-media luar termasuk ke Antifa Internasional" (Wawancara dengan anakkopi, 10 November 2019).

Komunitas ini ditujukan agar terdapat suatu ruang yang dapat menjadi wadah bersama dalam memerangi fasisme di Jakarta dan sekitarnya. Mereka banyak melakukan kegiatan-kegiatan anti fasis dengan fokus awal berupa kampanye dan edukasi mengenai fasisme dan gerakan Antifa.

Di dalam grup Antifa Jakarta ini memang sebelumnya sudah terdapat individu-individu di Jakarta yang tertarik dan mendalami Anarkisme. Hadir wacana untuk membuat kolektif anarkis di Jakarta pada waktu itu, hingga dibuatlah kolektif Anarkis Jakarta tidak lama setelah Antifa Jakarta didirikan, mereka sepakat memberi nama kolektif mereka: Anarkolektif[4]. Sebagaimana pernyataan anakkopi:

> "May Day 2015 kami anggap momen yang tepat untuk turun, belum banyak memang, waktu itu masih Anarkolektif juga sebenernya istilahnya gua kepikir yah yang penting ada kelompoknya ada identitasnya aja" (Wawancara dengan anakkopi, 10 November 2019).

Pada April 2016, Anarkolektif mengadakan salah satu agenda mereka yaitu nonton bareng film *Land And Freedom*, sebuah film mengenai revolusi Spanyol dengan gerakan-gerakan anarkis yang tidak dapat dilepaskan dari revolusi

[4] Seiring berjalannya waktu, nama Anarkolektif diganti dengan Anarkonesia pada Juni 2016 (Wawancara anakkopi: 2019)

tersebut. Acara nonton bareng ini diadakan di LBH Jakarta dengan Y dan anakkopi sebagai pemantiknya.

Gambar II.I. Acara *Nobar* Land and Freedom

Sumber: Twitter.com/anarkonesia di akes pada 23 November 2019

Pada saat Hari Buruh Internasional (Mayday) 2016 mereka mengadakan aksi di Jakarta dengan mengambil tema KuDeTa (Kumpul Dengan Teman). Aksi pada Mayday ini membuahkan pertemanan baru. Mereka bertemu dengan M dan J. M dan J mengajak mereka untuk bermain ke tempat yang mereka sebut KolektivoG49.

Seiring berjalannya waktu, perkenalan dengan M dan J ini juga menandakan Anarkolektif/Anarkonesia memiliki ruang fisik untuk mengadakan diskusi-diskusi mengenai Anarkisme, dan kerja-kerja anarkis lain. Karena M dan J kerap kali mengundang untuk mengadakan acara di Kolektivo.

> “ide dari dia eh gimana kalau kita punya semacam tempat ngumpul atau buat berkordinasi dia ngusulin di KolektivoG49 yang mana disitu tempat tinggalnya J dan teman-teman yang lain. M sendiri kan gak tinggal disitu tapi sering main nah teman-teman berpikir dulu kemudian ada yang survei mereka bilang oke sepertinya ide yang bagus pas survei gua sendiri juga gak ikut cuman pada bersepakat yaudah kumpul disitu” (Wawancara dengan anakkopi, 10 November 2019).

Selain mendapat pertemanan baru. Pada Mayday 2016 itu, mereka juga melihat secara langsung bagaimana kelompok-kelompok massa Pekerja dalam menuntut keinginan-keinginan mereka. Mereka melihat banyak kekurangan di dalam tubuh serikat-serikat buruh, baik yang liberal hingga marxist. Sehingga hadir juga wacana untuk membuat suatu Serikat Kerja Anarkis pada waktu itu.

Gambar II.2 Mayday 2016 Anarkolektif/Anarkonesia

Sumber: Narasumber Anakkopi

Wacana mengenai Serikat pekerja Anarkis kembali menjadi bahan diskusi serius bagi individu-individu di Anarkolektif . ingat Ny.Lanny:

> "dari Anarkolektif itu gua bikin rapat, gua, A, Anakkopi, R, B, berlima gua bilang bahwa gua pengen bikin suatu organisasi anarko sindikalis untuk bisa mengakomodir buruh-buruh yang tidak memiliki serikat juga kan karena banyak perusahaan yang tidak memiliki serikat bagaimana ini mereka bisa berjuang di dalam tempat-tempat kerjanya gitu" (Wawancara dengan Ny. Lanny, 09 November 2019).

Berbekal pemahaman mengenai Anarko Sindikalisme yang metodenya memberi kedaulatan sebanyak-banyaknya kepada individu pekerja dan tidak membangun struktur terpusat yang menjadi ciri-ciri gerakan buruh pada umumnya, akhirnya beberapa individu pekerja di berbagai kolektif memutuskan untuk mendirikan Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS) sebagai wadah mereka melawan kapitalisme dan Negara di dunia kerja.

Gambar II. 3 Simbol Organisasi PPAS

Sumber: Twitter.com/Jktppas, diakses pada 23 November 2019

Dalam struktur keanggotaannya, PPAS juga memiliki pemahaman mereka sendiri mengenai siapa yang berhak menjadi Anggota PPAS. PPAS percaya perlawanan terhadap kapitalisme tidak dapat dilakukan sekedar oleh kelas pekerja. Hal ini tertuang dalam brosur yang mereka sebarkan:

> "Para pekerja yang PPAS maksudkan terus disesuaikan dengan kondisi dunia kerja yang kini semakin kompleks dengan berbagai ragam profesi dan membuat jurang dalam kelas pekerja itu sendiri. PPAS percaya bahwa, bahkan para non pekerja yang terdampak oleh aspek produksi dunia pekerja (contoh: calon pekerja atau pelajar atau mahasiswa, dan juga pengangguran), adalah juga bagian dari pergerakan Anarko Sindikalisme modern. Setiap latar memiliki keunikan permasalahan dan potensi yang selayaknya bergerak merancang lalu memicu revolusi melalui metode aksi langsung dalam berbagai bentuk yang memungkinkan dan diperlukan, secara bersama-sama demi memenangkan

pertarungan posisi untuk penguasaan alat produksi, atas tujuan kesejahteraan umat manusia menuju tatanan dunia tanpa kelas" (PPAS: 2016).

Pernyataan ini menjadi salah satu dasar yang membuat PPAS menjadi pembeda dengan serikat pekerja lain. Selain anarko sindikalisme sebagai metode organisasinya, para non pekerja, seperti calon tenaga kerja maupun pengangguran dapat turut serta bergabung dan berkontribusi di dalam PPAS. Karena bagi PPAS, kapitalisme harus dikalahkan bersama, bukan oleh kelas pekerja belaka.

Gambar II.4 Sekretariat PPAS

Sumber: Narasumber Jek

B. Anarkisme dan Sindikalisme dalam Tubuh PPAS

Anarkisme merupakan suatu ideologi yang menekankan suatu ketiadaan pemerintah atau kekuasaan. Namun, kebanyakan masyarakat luas hingga kaum terdidik memberi prasangka-prasangka kepada anarkisme tanpa melihat arti atau fondasi filsafat anarkisme secara benar.

Bahkan, Seorang pemikir anarkis amerika, Noam Chomsky mengatakan bahwa Anarkisme menjadi korban dari penguasa yang berusaha mempertahankan kekuasaannya di ranah linguistik. Ia mengaku bahwa:

> "Penyalahartian anarkisme tentu saja merepotkan saya... mereka (penguasa) menggunakan penyalah artian, penjelek-jelekan dan cara-cara lain yang bisa digunakan oleh mereka, karena mereka tahu bahwa mereka akan terlindungi oleh berbagai alat yang tersedia bagi yang kuat"(RBR: 1996).

Berbeda dengan Anarkisme versi pemerintah, Seorang anarkis, Rudolf Rocker, mengatakan:

> "Anarkisme adalah suatu arus intelektual tertentu dalam pemikiran sosial, yang mana para penganutnya senantiasa memperjuangkan penghapusan monopoli ekonomi serta segala institusi politik dan sosial yang bersifat koersif di dalam masyarakat" (Rocker: 2001).

Kondisi anarki berarti kondisi dimana monopoli ekonomi (kapitalisme), segala institusi politik, dan sosial yang bersifat koersif seperti negara telah dihapuskan. Dengan kata lain, Anarkisme bukan berarti ketidakteraturan atau kekacauan, bukan juga kembali ke zaman barbar atau keadaan serba liar dari manusia. Secara sederhana, anarkisme mengajak kita untuk hidup di dalam masyarakat dimana tidak ada kekuasaan apapun.

Konsep Negara, tidak dapat dipisahkan dari ide-ide soal otoritas dalam masyarakat. Negara berdaulat merupakan akar dari otoritas politik sebagaimana yang kita pahami...Pemerintah adalah bentuk praktis dari Negara, dan konsep mengenai Negara tidak banyak dipengaruhi oleh jenis pemerintahan macam apakah yang sedang memegang kendali tampuk kekuasaan tersentral. Berawal dari itu, muncul ungkapan bahwa "siapapun yang anda coblos, pemerintahlah yang menang." Perbedaan yang dianggap relevan bagi para anarkis ialah perbedaan antara *pemerintah* (negara) dengan *pemerintahan* (administrasi sistem politik). (Sheehan: 2014: 23-24).

Anarkisme bersebrangan dengan Negara karena hal-hal yang spesifik. Premis utamanya bahwa, sistem pemerintahan apapun rusak jika kekuasaannya tersentral dan tidak bisa diminta pertanggungjawaban, baik itu negara Stalinis dengan gulag sebagai camp konsentrasinya atau AS di bawah kontrol koorporasi penyembah kapital (yang mirip gulag Stalin dalam hal membinasakan salah satu segmen masyarakatnya: hampir 10 persen kulit hitam berumur sekitar 25 sampai 29 tahun hidup di penjara, bandingkan dengan kulit putihnya yang cuma1,1 persen) (Sheehan: 20014: 28).

Premis diatas cukup logis terhadap kasus kediktatoran, tapi kaum anarkispun melihat kekuasaan lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, yaitu suatu kelas elite yang menerapkan kekuasaan ekonomi politik pada masyarakat yang menggunakan sistem demokrasi. Dimana pemilihan umum dilakukan beberapa tahun sekali, menerima kebijakan-kebijakan yang diberlakukan pemerintah dalam suatu periode. Kaum anarkis menolak ini

semua. Dan justru menganggap negara demokratis sebagai mesin kelas elite untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pribadi mereka yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakannya. Dan sama halnya dengan sistem negara lainnya, negara 'demokratis'pun akan mengeluarkan sifat brutalnya di saat-saat krisis yang mengancam kelas elite tersebut.

Kaum anarkis memiliki pandangan, bahwa kekuasaan merupakan akar dari segala bentuk pemaksaan. Hal ini yang menyebabkan kaum anarkis melakukan perlawanan terhadap pemerintah/negara sebagai otoritas tertinggi yang ada dan kapitalisme yang dalam relasi ekonominya dipenuhi dengan segala monopoli. Karena bagi kaum anarkis, merekalah biang dari segala sumber keterpenjaraan kekuatan kreatif manusia yang sarat akan kebebasan.

Alexander Berkman, seorang anarko-komunis[5], dalam salah satu karyanya, mengenai sikapnya terhadap pemerintah/negara dengan lebih gamblang mengatakan bahwa:

> "Anda tidak dapat memilih hidup yang seperti itu (anarkisme/kebebasan), kecuali anda menghancurkan institusi-institusi yang membatasi kebebasan anda dan ikut campur di dalam kehidupan anda, kondisi yang memaksa anda untuk bertindak berbeda dengan apa yang benar-benar anda mau..Pertama-tama tentu adalah sesuatu atau hal yang paling menjajah anda, yang merintangi atau menghalangi aktivitas bebas anda...Sesuatu atau hal itu adalah pemerintah" (Berkman: 2016: 25-26).

Sikap Anarkisme, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Berkman diatas terhadap kekuasaan Negara, didasari oleh prinsip libertarian yang dalam,

[5] Salah satu varian dari anarkisme, yang menganggap bahwa tujuan akhir dari anarkisme adalah kondisi komunisme tanpa negara. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada BAB II sub-bab Varian Anarkisme.

prinsip ini melihat perlunya menggugat banyak gagasan mengenai otoritas dan kepatuhan. Prinsip ini seringkali diekspresikan dalam bentuk-bentuk non-politik, terutama dalam estetika (atau kesenian) dan penolakan atas bentuk kekangan sosial dan diferensiasi gender (Sheehan: 2014: 31). Memang penerimaan otoritas sudah tertanam sejak kita masih kecil, berada dalam keluarga, bersamaan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua, sehingga sulit untuk mempertanyakan banyak hal.

Sejak bernafas menggunakan paru-paru sendiri, kita dididik untuk tunduk pada otoritas, hingga kesulitan untuk membebaskan diri darinya. Tapi kaum anarkis tidak sepenuhnya menolak otoritas, dalam hal tertentu, terdapat orang yang memiliki pendapat yang lebih otoritatif dalam hal tertentu. Dalam kesehatan misalnya, seorang dokter tentu menjadi lebih otoritatif dalam mendiagnosa suatu penyakit. Mengutip Mikhail Bakunin, Sheehan (2014) menjelaskan mengenai hal ini:

> Apakah ini berarti saya menolak semua otoritas? Pemikiran demikian sama sekali tak terbesit pada diri saya. Untuk urusan sepatu saya patuh pada pendapat tukang sepatu; soal rumah, kanal, atau rel kereta, saya bertanya pada arsitekatau insinyur... Tapi saya tidak mengizinkan tukang sepatu maupun arsitek itu... memaksakan otoritasnya pada saya. Saya menyimak pendapat mereka secara bebas dan dengan segala hormat (tetapi)... saya tidak pernah mutlak mempercayai siapapun. Kepercayaan mutlak macam itu akan memadamkan nalar dan kebebasan saya, bahkan memadamkan keberhasilan jerih payah saya; hal itu akan langsung mengubah saya menjadi budak belian, alaat bagi hasrat dan kepentingan orang lain (Sheehan: 2014: 32).

Kaum anarkis juga menerapkan analisis pada negara-negara non-kapitalis, peristiwa-peristiwa yang terjadi pasca revolusi 1917 di Rusia (runtuhnya kediktatoran Tsar, Lahirnya kediktatoran Leninisme, Stalinisme, gulag, dan seterusnya) untuk tetap konsisten melihat penerapan kekuasaan Negara. Hal inilah yang membedakan antara kaum anarkis dengan komunis tradisional. Dari hasil paparan penulis mengenai anarkisme, penulis melihat terdapat keterkaitan anatara prinsip-prinsip yang dianut oleh anarkisme dan PPAS.

PPAS memiliki beberapa prinsip dan nilai dalam berorganisasi, prinsip dan nilai yang mereka sepakati ini juga kebanyakan merupakan prinsip-prinsip utama yang ada dalam anarkisme (2016), diantaranya:

1. Desentralisasi, berlawanan dengan prinsip sentralisasi yang mengkonsentrasikan kekuataan secara terpusat, PPAS menganggap pentingnya desentralisasi kekuasaan. Dengan harapan wilayah maupun afiliasi PPAS memiliki otonomi dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan organisasinya.
2. Kesetaraan, dimaknai bahwa seluruh tiap-tiap individu, wilayah, dan afiliasi PPAS memiliki kesetaraan yang sama tanpa membedakan ras, suku dan agama.
3. Aksi Langsung, ciri dari gerakan pekerja sindikalis. Dapat berupa mogok massal, boikot, hingga sabotase demi mencapai suatu hasil gerakan yang nyata.
4. Internasionalisme, PPAS menolak gagasan-gagasan nasional dalam memenangkan pekerja melawan kapitalisme dan negara. PPAS lebih

mengedepankan nilai-nilai solidaritas internasional dalam perjuangan pembebasan kelas pekerja.

5. Solidaritas dan Gotong Royong, mencerminkan gagasan bahwa tiap orang harus bekerja sama dan membutuhkan satu sama lain. PPAS memberikan dukungan kepada tiap individu maupun kelompok yang memperjuangkan tuntutan mereka di ruang kerja.
6. Kemandirian, PPAS menolak subsidi apapun dari pihak kapitalis dan negara. PPAS berupaya membangun unit-unit ekonomi alternatif dan iuran dari anggotanya tanpa paksaan.
7. Penolakan Terhadap Kapitalisme dan Negara, PPAS dengan Anarko Sindikalisnya percaya bahwa perjuangan utama gerakan anarko sindikalis adalah untuk menggantikan kapitalisme dan negara dengan masyarakat non hirarkis dan mandiri.

Sedangkan, Sindikalisme sendiri diambil dari bahasa Perancis, syndicat; bahasa Spanyol, sindicato; bahasa Italia, sindicato; yang diartikan secara sederhana sebagai serikat (Solidarity Federation: 2012; 8-9). Yang menarik dari sindikalisme terletak pada struktur organisasi mereka. Dalam metode berorganisasi sindikalisme, struktur organisasi/serikat tidak berbentuk sebagaimana kebanyakan serikat konvensional, serikat yang menggunakan sindikalisme menggunakan struktur yang bersifat horizontal

Ciri khas dari sindikalisme terlihat jelas dalam struktur kepengurusan PPAS. Kepengurusan organisasi didasari pada kesadaran individu, hampir tidak

ada struktur yang bersifat vertikal, meskipun terdapat sekretaris dan bendahara. Namun bukan berarti mereka memiliki kuasa untuk menekan individu-individu yang tergabung di dalam PPAS.

> "jadi emang ada pengurus tapi Cuma kesekretariaatan, itu ada bendahara, fungsinya jelas gitu sama sekretaris. Nah sisanya anggota-anggota, fungsinya sekretaris ama bendahara ini sama kaya anggota-anggota lain, cuman mereka kerjaanya lebih banyak aja gitu" (Wawancara dengan dsblf, 10 Oktober, 2019).

Tiap-tiap kerja organisasipun dilakukan oleh kesadaran individu. Bukan paksaan. Dalam pengambilan keputasanpun tidak ada individu yang memiliki kuasa lebih untuk mengambil suatu keputusan. Semua keputusan diambil lewat musyawarah dalam rapat-rapat mingguan maupun Kongres.

C. Kapitalisme sebagai sistem sosial

Sejarah perkembangan peradaban masyarakat di seluruh dunia telah menunjukan bahwa masyarakat selalu memiliki cara berproduksi. Mulai dari zaman primitif dengan metode berburu dan meramunya, zaman perbudakan dengan budak manusia sebagai bagian dari alat produksi tuannya, feodalisme dengan ciri upeti tuan tanah dan buruh taninya, hingga cara produksi paling dominan di dunia hari ini, kapitalisme.

Bila dilihat dari analisa apapun, kapitalisme merupakan sistem ekonomi paling umum di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kapitalisme biasanya identik dengan perekonomian yang berupaya untuk

mengakumulasikan modal secara terus menerus dengan harapan ekonomi dapat terus berjalan dan pembagian peran yang ditentukan oleh kepemilikan pribadi, dimana ada yang menjadi boss dan ada yang menjadi pekerja. Akumulasi modal secara terus menerus yang menjadi watak kapitalisme yang diharapkan dapat membuat pemenuhan ekonomi terus berjalan.

Kapitalisme ialah sistem ekonomi yang basis-basis utamanya diperkenalkan oleh ekonom klasik Adam Smith, dalam karyanya *The Wealth of Nation* dan menjadikannya sebagai *Founding Father* Ilmu Ekonomi. Ia mencatat laissez-faire dan invinsible hand diperlukan supaya kehidupan berokonomi masyarakat dapat berjalan dengan stabil. Dua hal tersebut cukup mempengaruhi banyak ekonom-ekonom hingga hari ini.

Sebagai sistem ekonomi, kapitalisme merupakan sistem ekonomi dimana kepemilikan atas alat-alat produksi, proses distribusi, dan konsumsinya untuk mengejar laba dalam kondisi yang sangat kompetitif (Winardi: 1990). Pada sistem ini terdapat kemudahan bagi perorangan untuk memiliki sumber daya sebanyak-banyaknya. Dalam sistem ini, setiap orang menerima imbalan berdasarkan sumber daya yang dimiliki, baik alat produksi maupun tenaga. Campur tangan negara juga sangat minim, hanya sebagai pelindung dan pengawas pasar.

Menurut Agustiati (2014), sebagai sistem ekonomi, kapitalisme memiliki beberapa pilar utama, diantaranya:

1. Hak milik swasta (Private Property)

Institusi ini merupakan elemen utama dari kapitalisme, Ia menjamin seluruh anggota maasyarakat memiliki hak untuk mendapatkan barang-barang ekonomi secara legal, membuat perjanjian-perjanjian terkait penggunaannya bahkan menjualnya.

2. Keberadaan *Invisible Hand*

Invisible Hand merupakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa setiap orang dalam masyarakat kapitalistik didorong oleh kekuatan-kekuatan ekonomi yang membuatnya bertindak untuk mencapai tujuan terbesar dengan pengorbanan/biaya sedikit mungkin.

3. Individualisme Ekonomi (*Laissez Faire*)

Individualisme ekonomi yang dimaksud disini dalam artian absennya intervensi pemerintah terhadap pasar sehingga kebebasan ekonomi dapat tercapai.

4. Kompetisi pasar bebas

Prinsip beroperasinya mekanisme pasar melahirkan suatu kompetisi. Kompetisi ini terjadi antara para penjual benda untuk menarik pembeli; antara pembeli untuk mendapatkan benda yang diinginkannya; antara pekerja untuk mendapat pekerjaan; antara para majikan untuk mendapatkan pekerja yang sesuai dengan keinginannya. Dalam wujudnya yang paling matang, pasar bebas menampilkan pembeli dan penjual dalam jumlah banyak yang menyebabkan mereka tidak dapat mempengaruhi harga suatu produk, dan kebebasan baik pembeli maupun penjual tidak dihalangi pembatasan-pembatasan ekonomi permintaan dan penawaran.

Untuk dapat memenuhi memenuhi pilar-pilar utama kapitalisme yang telah penulis paparkan sebelumnya, dibutuhkan berbagai struktur dan regulasi sehingga kapitalisme dapat tetap berjalan dengan semestinya. Misal, kepemilikan pribadi tanpa batasan yang jelas menciptakan suatu hirarki sosial dimana terciptanya hirarki berdasarkan banyak sedikitnya kepemilikan pribadi atas sesuatu. Kelas-kelas sosial yang ada didalam sistem kapitalisme merupakan suatu hal yang mutlak untuk tetap eksis sehingga para kapitalis akan selalu membuat pekerjanya tetap membutuhkan pekerjaan dengan cara memberikan upah kerja yang membuatnya tidak punya pilihan lain selain kembali bekerja.

Kapitalisme, sebagai suatu sistem sosial bercirikan *profit motive* dan kontrol atas sarana produksi, distribusi dan pertukaran berdasarkan pada kepemilikan pribadi. (Resist Institute: 2011; 30). Karl Marx (1981: 953), salah seorang terkenal ihwal kapitalisme, dalam suatu kesempatan pernah mengatakan:

> "Kapital bukanlah sebuah benda, tapi sebentuk hubungan sosial produksi yang berkaitan dengan formasi sosial sejarah tertentu, yang secara sederhana mengambil bentuk benda dan menasbihkan kepada benda tersebut sebuah karakter sosial yang khusus". (Marx: 1981; 953).

Dari definisi Marx ini, kapitalisme merupakan suatu hubungan sosial yang ada dalam suatu periode tertentu dalam sejarah perkembangan masyarakat. Dengan kata lain, esensi utama dari kapitalisme merupakan relasi antara manusia dengan manusia lainnya, bukan relasi antara manusia dengan barang, atau hubungan antara barang satu dengan barang lainnya. Dalam hal ini,

kapitalisme bukan semata-mata ideologi maupun sistem ekonomi belaka. Kapitalisme telah menjadi dan merupakan sistem sosial, karena ia menciptakan struktur dan relasi-relasi yang melampaui pasar. Dan hal ini bersebrangan dengan tatanan ideal kelompok anarko sindikalisme yang menjunjung kesetaraan sosial seperti PPAS. Perbedaan tatanan ideal ini menjadi pembuka bagi peneliti untuk menemukan faktor-faktor resistensi PPAS terhadap kapitalisme.

BAB III

RESISTENSI PPAS TERHADAP KAPITALISME DI INDONESIA

A. Faktor Penyebab Resistensi

1. Relasi-relasi Buruk yang Diciptakan Kapitalisme

Salah satu yang menjadi faktor terjadinya resistensi PPAS terhadap kapitalisme karena mereka melihat strata sosial yang diciptakan kapitalisme sebagai suatu masalah. Misalnya, smallkitten, ia mengalami sendiri buruknya perlakuan yang ada di tempat kerjanya ketika temannya sakit namun atasannya tidak mempercayai hal tersebut:

> "Atasan saya malah mencurigai dan memaki-maki teman saya, katanya Cuma gitu doang aja sakit, pasti bohong, orang kerja kok ngerepotin temennya, sampe surat dari rumah sakit di kasih pun masih ga percaya. Anaknya suruh kirim foto untuk membuktikan bahwa dia benar di rawat inap" (Wawancara dengan Smallkitten, 22 Januari 2020).

Dsblf juga merasakan hirarki pembagian kerja yang ada di tempat kerja merupakan suatu masalah baginya ketika ia tidak berdaya melawan perintah dari atasan:

> "Kerja gua neken orang, dan gua diteken, siklusnya gitu doang, gua gaboleh toleran, harus neken vendor, harus bisa, kalo ga gue yang kena. Gue dianiaya boss gua, dan gue teraniaya karena gue harus neken orang lain. Merusak banyaklah kapitalisme"(Wawancara dengan dsblf, 10 Oktober, 2019).

Begitupun dengan yang dirasakan anakkopi, ia mengatakan bagaimana relasi yang diciptakan kapitalisme menutup aksesnya untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginannya ketika ia belum memiliki penghasilan seperti sekarang:

> "Pengalaman yang paling gua rasain dari kapitalisme yah yang paling pahit adalah ketika lu gak bekerja lu gak punya apa-apa, apa yang lu punya, akses apa yang lu punya lu mau jalan aja, lu mau beli rokok, lu mau makan semua butuh uang ya kalau lu gak punya itu gimana? Gak bisa jadi orang baik doang" (Wawancara dengan anakkopi, 10 November 2019).

Sedangkan menurut Jek, iklim kompetitif yang diciptakan kapitalisme dengan kompetisi pasar bebasnya menciptakan konflik sosial yang tak ada henti-hentinya:

> "Kapitalisme menurut gua ya gitulah, lu kerja 8 jam. Harusnya kan 8-8-8, tapi lu berangkat kerja aja bisa 2 jam. Belum macet, berantem-berantem di jalanan, macet. Terus belum ditempat kerja diomelin boss, terus dibenturin lagi sama kapitalisme tuh, lu dibikin kompetitif, disuruh hajar pekerja laen. Ikut kompetisi lu... Kapitalisme itu udah konflik, nah dia bikin konflik kaya pekerja-pekerja itu disuruh berkompetisi sama pekerja lain." (Wawancara dengan Jek, 28 Agustus, 2019).

Memang didalam praktiknya, kapitalisme menciptakan ketimpangan relasi antara kapitalis dengan pekerja di ruang kerja. Ketimpangan relasi yang diciptakan oleh kapitalisme ini, tidak berhenti pada ruang produksi, relasi tersebut juga berdampak pada proses distribusi dan konsumsi, ia menyebar hingga ranah sosial yang lebih luas sebagaimana pendokumentasiannya banyak kita temukan dalam literatur-literatur ekonomi politik klasik hingga post modern. Relasi sosial

dibawah kapitalisme yang dianggap “merusak” oleh PPAS ini menjadi salah satu faktor PPAS berani melakukan resistensi terhadap kapitalisme.

2. Kapitalisme mencuri hak-hak Pekerja

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa banyak anggota PPAS yang menganggap kapitalisme telah mencuri hak-hak mereka sebagai pekerja. Misalnya, dalam wawancara mendalam, Ny. Lanny mengatakan:

> “Apa yang selama ini dilawan oleh kepada kapitalisme oleh kita-kita pekerja inikan penghisapan ya... karena itu beda ya antara kapital, kapitalis, dan kapitalisme. Kapital itu lebih ke modal kalau secara bahasa ya itu modal... Kapitalisme ini adalah sistem yang menghidupi si kapitalis dan membesarkan si kapitalnya ini nah kapitalisme ini di dalamnya itu ada penghisapan nilai lebih ya terutama yang sangat-sangat dilawan ini adalah tenaga, nilai lebih yaa mungkin kita bicara soal kapitalisme ini pasti aku pake teorinya Marx, teori nilai lebih... Yang di bayar ke kita itu cuman waktu bukan produksi, bukan tenaga yang kita keluarin padahal waktu, tenaga dan pikiran, kan hal yang berbeda kan, nah itu yang dianggap sebagai pencurian nilai lebih.” (Wawancara dengan Ny. Lanny, 09 November 2019).

Di ruang kerja juga mereka menemukan pelanggaran-pelanggaran hak normatif yang dilakukan oleh kapitalis, misalnya smallkitten, ia bekerja sebagai pegawai di salah satu restoran terkenal yang ada di Indonesia, ia beberapa kali menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaannya. Ia mengatakan:

> “Saya kerja bisa 12 jam bahkan lebih, soalnya perusahaan menerapkan 1 sampe 4 jam waktu kerja loyalitas tanpa dibayar sepeserpun. Pokoknya banyaklah yang dilanggar sama perusahaan sampe saya bener-bener muak dan mutusin

> bikin pengaduan ke Disnaker" (Wawancara dengan Smallkitten, 22 Januari 2020).

Memang secara legal, undang-undang telah menetapkan waktu kerja 8 jam maksimal dalam waktu 1 hari sedangkan lebih dari itu perusahaan wajib memberikan upah lembur kepada pekerja.

Dalam observasi lapangan di sekretariat PPAS, peneliti juga pernah menghadiri rapat yang dilakukan oleh internal PPAS untuk membahas solidaritas kepada buruh pabrik Ice Cream AICE, pada saat itu penulis mendengar salah satu anggota PPAS mengatakan "*Ini anjing sih, kita gak bisa diem aja! Gua dah sering nemu pelanggaran, tapi kali ini, ini kelewatan banget, kita harus ngelakuin sesuatu!*", tidak lama usai mereka membahas mengenai pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh AICE kepada pekerja mereka (Catatan Lapangan, 7 Juli 2020).

Berdasarkan temuan-temuan yang telah peneliti paparkan, "pencurian" atas hak-hak pekerja yang telah terjadi selama ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi PPAS terhadap kapitalisme karena mereka menyaksikan sendiri banyaknya ketidak adilan yang disebabkan oleh kapitalisme dan tentunya bersinggungan dengan prinsip dan *goals* organisasi mereka.

B. Bentuk-Bentuk Resistensi Anarko Sindikalis

> "Parah, sih. Ga di Indonesia, ga di luar, samalah! Kapitalisme ga mengenal batas pokoknya, jahat!" (Wawancara dengan Jek, Anggota Aktif PPAS, 28 Agustus, 2019).

Implementasi dari resistensi sangat beragam, karenanya resistensi tidak selalu terlihat. Mulai dari memilih "diam", sekedar mencibir di "belakang", seperti perkataan Jek yang peneliti kutip diatas, hingga bentrokan, bergantung pada skala perubahan dan kekuatan individu maupun kelompok yang melakukan resistensi. Dua hal tersebutlah yang kemudian menentukan baik sikap hingga strategi dalam melakukan perlawanan.

Kembali kepada fenomena resistensi PPAS atas kapitalisme, sebagai organisasi yang menolak negara dan kapitalisme terjadi bukan sekedar karena mereka anarko dan memilih untuk bersindikat. Semuanya berasal dari pengalaman mereka hidup di bawah kapitalisme.

Misalnya dsblf, ia mengenal kapitalisme secara samar-samar sejak masih remaja.

> "Pertama kali kaya berinteraksi dengan hal-hal yang mencirikan kalo kapitalisme jahat itu adalah SMP, dari buku-buku kaka gua, kaya *das kapital*, manikom, budiman sujatmiko juga pernah dulu di bukunya" (Wawancara dengan dsblf, 10 Oktober, 2019).

Anggota PPAS juga merasa dirugikan oleh sistem kapitalisme karena penghisapan nilai lebih[6] yang dimilikinya. Dimana kaitan dari nilai lebih ini terletak dimana upah pekerja tidak dilihat dari seberapa banyak hasil produksi yang telah dikerjakan melainkan dari jumlah waktu mereka bekerja.

> "UMP (Upah Minimum Provinsi) ini dihitungnya dari mana dari jam kerja 8 jam kaya gitu istirahat 1 jam kalau misalnya aku telat absen upahku akan dipotong, sementara kerja-

[6] Penghisapan nilai lebih yang dimaksud disini adalah teori nilai lebih yang dicetuskan oleh Karl Marx.

> kerjaku atau kerja temen-temen yang lainnya, membuat makanan, membuat pakaian, atau membuat surat, membuat agenda itu tidak dihitung nah jadi yang dibayar ke kita itu cuman waktu, bukan produksi, bukan tenaga yang kita keluarin" (Wawancara dengan Ny. Lanny, 09 November 2019).

Dari banyaknya pengalaman pahit anggota PPAS yang telah penulis paparkan diatas menjadi penyebab mereka memandang kapitalisme sebagai suatu sistem sosial yang merusak banyak hal di masyarakat. Dan kemudian menjadi alasan utama mereka memilih mendirikan, bergabung, dan melawan kapitalisme, khususnya di Indonesia lewat PPAS.

> "Karena dengan bersindikat, salah satu *goal* untuk internasionalisme bisa dicapai. Juga buat solidaritas sesama kelas pekerja" (Wawancara dengan Alvin PH, 02 Desember, 2019).

Resistensi terhadap kapitalisme baik di dunia maupun di Indonesia memang bukan suatu hal yang baru lagi. Namun, fenomena hadirnya PPAS memberikan warna baru di dunia perlawanan atas kapitalisme di Indonesia. Sejak awal didirikannya, para anggota memang sudah bersepakat memilih anarko sindikalisme sebagai metode dan komitmen dalam melawan kapitalisme di Indonesia dengan cara mereka sendiri. Berikut merupakan bentuk-bentuk resistensi yang telah dilakukan oleh PPAS:

1. **Resistensi Tertutup**

Ialah resistensi yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, serta mengabaikan otoritas penguasa. Dalam kasus ini, penyelenggara sistem kapitalisme sebagai sasaran utama anarko sindikalis dalam melakukan perlawanan. Selama melakukan penelitian, ditemukan beberapa media oleh para anggota PPAS dalam meluapkan kekesalan mereka terhadap kapitalisme.

a. Mengomel, menggerutu, berkata kasar, dan membicarakan kapitalis

Mengomel dan menggerutu karena ketidak nyamanan dan ketidak adilan di lingkungan kerja. Tindakan seperti ini dilakukan untuk menghindari konfrontasi langsung dengan pihak pengelola perusahan, dsb. Sikap ini diambil karena dirasa aman serta keengganan anggota PPAS untuk berhadapan dengan pihak pengelola perusahaan ditempat kerja mereka. Sikap ini tampak jelas ketika wawancara dengan smallkitten:

> "Saya mah santai, di *waro* (abaikan) sama mereka (manager dan supervisor perusahaan) bagi saya mah anugerah bukan musibah. Beban kerja saya jadi enteng, malah belakangan hari mereka nyoba marahin saya, saya marahin balik, teman-temen cuma awal-awal aja pada menjauh karena takut kena masalah, makin kesini makin support karena mereka (teman-teman kerja) tau saya merjuangin mereka"(Wawancara dengan Smallkitten, 22 Januari 2020).

Kemudian dalam obrolan santai di sekretariat, informan lain juga pernah mengatakan:

> "Boss, manager segala macem mana mau tau gua capek apa enggak, mereka mah taunya gua kerja bakal digaji aja. Mereka mah enak nyantai doang, gua yang kerja, capek, tetep gini-gini aja. Mereka ga ngapa-ngapain, ngejogrog

> (tidak melakukan apapun) doang malah yang dapet hasilnya" (Wawancara dengan Jrome, 15 Februari 2020).

Setelah pernyataan tersebut selesai diucapkan, terdapat celetukan bernada tinggi dan kasar dari salah satu tamu (anarkis lain) di sekretariat PPAS. Hal seperti itu memang sering kali terjadi apabila terdapat pembicaraan mengenai lingkungan dan relasi kerja anggota PPAS di tempat kerjanya masing-masing. Perbincangan yang mengarah pada penjatuhan rasa hormat pada penguasa, pemilik perusahaan dan atasan kerja juga selalu terjadi apabila mereka berkumpul menghadiri rapat bulanan anggota internal di sekretariat. Seperti julukan "*boss jancuk*", julukan ini pada dasarnya merupakan bukti ketidak hormatan bagi yang bersangkutan. Karena yang bersangkutan hanyalah manager toko, bukan pemilik perusahaan yang sebenarnya.

> "Kelakuannya tengil banget, padahal sesama pekerja, Cuma posisinya aja lebih tinggi dari gua, padahal mah sama-sama makan nasi, sama-sama pekerja, ya emang si posisi dia (manager) emang bakal ngawasin gua gantiin boss (pemilik perusahaan)" (Wawancara dengan Musa, 20 Februari 2020).

b. Bermalas-malasan di tempat kerja

Orang-orang bijak kerap kali mengatakan bahwa bermalas-malasan merupakan sikap yang buruk, sikap yang tidak boleh dipelihara. Sejak kecil kita diajarkan untuk tidak bermalas-malasan, misal dalam dongeng belalang dan semut, belalang mati karena kelaparan karena ia malas menabung, bahkan salah satu agama menyatakan malas sebagai salah satu dosa dari 7 dosa besar. Namun

bagaimana jika bermalas-malasan merupakan bagian dari bentuk resistensi? Misalnya Jek yang merasa mengalami pengalaman pertamanya bekerja cukup pahit:

> "Gua pernah waktu PKL itu gua capek, gamau lagi, ga masuk-masuk sampe akhirnya gua dikeluarin juga dari tempat PKL, dihukum juga sama sekolah" (Wawancara dengan Jek, 28 Agustus, 2019).

Adapun pernyataan dsblf yang menolak terjerumus terlalu dalam ke dalam sistem kapitalisme di tempat kerjanya:

> "Itu anjing sih, kerjaan gua kapitalisme banget, industri iklan. Itu salah satu hal yang bikin gaji gua ga naek-naek karena gua males-malesan. Gua gamau maju gitu, gua takut karir gue naek karena itu ekspolitatif banget. Karena gua bakal ngeksploitasi orang kalo gue mau karir naek"(Wawancara dengan dsblf, 10 November 2019).

Sama halnya dengan jek dan dsblf, Musa mengungkapkan sambil tertawa dan diakhiri dengan kata kasar:

> "Bayangin aja, gua kerja 12 jam lebih, duduk di depan komputer ampe tiap balik pinggang gua pada sakit semua jadi susah tidur pas malem, ya itu si gua akhirnya milih telat setengah jam sejam tiap masuk, gua lebih milih buat istirahat, bodo amat telat diomelin boss mah, emang gua sakit dia mau bayarin? Haha p*l*r"(Wawancara dengan Musa, 20 Februari, 2020).

Sikap ini dilakukan hampir di setiap waktu para anggota PPAS bekerja di tempat kerjanya masing-masing. Mereka memilih untuk bermalas-malasan demi menghindari eksploitasi di tempat kerja mereka, seperti datang terlambat ke kantor, memanipulasi laporan, dan berbagai tugas yang mereka dapatkan dari

atasan mereka. Berbanding terbalik dengan ketika mereka melakukan kegiatan bersama PPAS. Sehingga menurut penulis, bermalas-malasan merupakan bentuk resistensi tertutup dari anggota PPAS terhadap kapitalisme.

c. Sabotase di ruang kerja

Sabotase merupakan tindakan berdasarkan kesadaran yang ditujukan untuk memperlambat dan meminimalisir hasil produksi (Pouguet: 2017: 7). Sabotase adalah salah satu bentuk perlawanan terkecil yang sering para anggota PPAS lakukan di tempat kerja mereka. Sebagaimana pengakuan anakkopi:

> "Kalau di ruang kerja itu gua kan yang gua rasain yah, ya di LSM juga sama ada hirarkis, ada struktur, ya gua harus mau gak mau gua harus mematuhi paling sedikit demi sedikit ya, gua memanipulatif dalam artian manipulatif tapi gua juga mencapai goals yang diinginkan dalam kerja gua tadi" (Wawancara dengan anakkopi, 10 November 2019).

Sama halnya dengan Ny. Lanny, ia pernah mencuri uang perusahaan dan menggunakannya untuk pemenuhan kebutuhan rekan kerjanya di kantor:

> "Aku nyuri uang, karena aku sekretaris jadi aku megang uang kas gitu kan ya aku bikin kaya korupsi gitu, sih, tapi kan ini bukan uang negara ya jadi gak bisa dibilang korupsi gitu. jadi dibilang paling penggelapan kalau bisa, ya, gamau sampe ketahuan gitu gak sampe ketahuan. Aku belanja ATK atau pantry gitu, nah boss boss inikan ngopi enak temenku nih gak ngopi enak ngopinya tuh dikasih yang murah, nah aku beli kopi enaknya tuh banyak terus kalau uang keuangan bilang "Lanny, kok lu beli ini banyak banget" "lo mau gak minum kopi ini?" "mau, oh yaudah" kemudian aku beliin mereka Indomie sama telur. Terus orang keuangan nanya "inikan Indomie gak ada nih di boss kita" "ya emang engga, itu buat kita" gua bilang gitu, kenapa? Karena untuk lembur orang ini kan akan makan lagikan setelah maghrib itu kan

> mereka akan makan lagi. Itu kan tidak di akomodir oleh peusahaan. Terus udah gitu gua bikin jadwal rusak, gua urus jadwal boss gua misalnya dia harus meeting sama siapa harus pergi kemana itu kadang gua lambat-lambatin atau kaya "oh, iya sorry gua lupa" tapi paling sering sih gua nyuri tapi bukan untuk sendiri buat di bagi ke temen-temen" (Wawancara dengan Ny. Lanny, 09 November 2019).

Sabotase memang merupakan term yang lumrah kita temukan dikalangan pekerja berideologi kiri maupun anarkis, tindakan yang memang kecil namun dapat berakibat luas. Namun yang peneliti maksud sebagai sabotase disini merupakan bagian dari resistensi tertutup karena ia merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu, tidak terorganisir secara kelompok seperti sabotase-sabotase lain seperti mogok kerja, menutup jalan dan tindakan sabotase lain yang lebih besar dan sistematis, masuk kedalam resistensi semi terbuka.

2. Resistensi Semi Terbuka

a. Public meeting di berbagai daerah

PPAS beberapa kali menginisiasi *public meeting* di berbagai daerah, mulai dari Jakarta sebagai pusat mereka, hingga kota-kota lain seperti Tangerang, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Sebagaimana pengakuan dari Ny.Lanny:

> "Kita bikin pertemuan-pertemuan publik dengan buruh, dengan mahasiswa, dengan masyarakat kita membicaran mengenai isu-isu pekerja, isu-isu sosial, isu-isu feminisme, kemudia isu-isu politik, juga membahas soal swakelola... dan kita mengedukasi mereka bagaimana mempelajari hukum ketenaga kerjaan" (Wawancara dengan Ny. Lanny, 09 November 2019).

Gambar III.1 Poster salah satu Public Meeting oleh PPAS

Sumber: Twitter.com/Jktppas, diakses pada 23 November, 2019.

Public meeting ini dilakukan untuk menyebar luaskan pemahaman mereka mengenai anarko sindikalisme, kapitalisme, dan edukasi mengenai sistem kerja di Indonesia dan UU Ketenaga kerjaan kepada buruh-buruh, mahasiswa dan elemen masyarakat lainnya.

> "Harapannya sih ya, dengan kita bikin public-public meeting, kita bisa memperluas jaringan sama kelompok-kelompok lain juga, kaya ya pada akhirnya kita bisa melawan sistem kapitalisme ini bareng-bareng dengan berbagai kelompok, makin banyak makin mudah lah harusnya kerja-kerja kita melawan kapitalisme"(Wawancara dengan Musa, 20 Februari 2020).

Berbeda dengan tindakan-tindakan resistensi sebelumnya, Kali ini PPAS mencoba melakukan pertemuan dengan kelompok-kelompok diluar organisasinya, perlahan membangun jaringan kekuatan untuk melawan sistem kapitalisme di Indonesia.

b. Kampanye dan propaganda terhadap kapitalisme

Kampanye dan propaganda di media sosial merupakan inisiatif dari para anggota PPAS yang kecewa dengan narasi-narasi pemberitaan dari kebanyakan media mainstream terhadap kelas pekerja. Menurut Musa, kebanyakan narasi yang dibawakan oleh media mainstream mengenai gerakan buruh hanya pada persoalan ketika terjadi kerusuhan/kekerasan dalam suatu demonstrasi, membuat demonstrasi buruh terlihat buruk dimata masyarakat. Bahkan baginya, jika menyangkut pemberitaan mengenai pekerja, media-media mainstream nampak seperti berpihak pada para kapitalis.

> "Elu bayangin aja kita aksi (demonstrasi) nih, banyak tuntutan nih dari pekerja, banyak pelanggaran dari perusahaan, nah pekerja cuma nuntut hak nih, gak dikasih berantem dong, nah nih media nyorot di bagian pekerja-pekerjanya rusuh doang seringnya ama kalo macet gara-gara aksi, kaya keliatan banget dah keberpihakannya kemana tu media-media (media mainstream), nah itu yang kita coba counter pake medsos kita. Karena menurut gua gak fairlah kalo cuma diberitain pas rusuh doang"(Wawancara dengan Musa, 20 Februari 2020).

Propaganda-propaganda terhadap negara dan kapitalisme juga menjadi konten yang hampir setiap hari mereka tampilkan di media sosial mereka. Meskipun hal ini nampak sederhana dan seperti tidak memiliki dampak apapun, menurut Jrome, kerja-kerja propaganda di media sosial seperti ini tetap harus

dilakukan secara konsisten agar banyak orang dapat mengetahui kekejaman kapitalisme.

> "Paling sering sih kita emang propaganda di medsos gitu, ngata-ngatain boss, negara sama kapitalisme, cuma paling sering ya soal problem-problem pekerja sama kapitalismelah, kita kan sindikalis, ya sekalian curhat soal tempat kerja sih kadang disitu, ya gitu-gitu doang sih emang propaganda mah, tapi tetep itu penting sih, biar orang-orang pada tau kapitalisme tu kaya gimana jahatnya, ya minim-minim orang mengenal term kapitalisme dah"(Wawancara dengan Jrome, 15 Februari 2020).

Menurut pengakuan dsblf, PPAS juga beberapa kali melakukan panggilan kampanye solidaritas menggunakan media sosial yang mereka miliki karena PPAS memang beberapa kali turun langsung dalam kerja-kerja solidaritas pekerja.

> "Kita pernah bersolidaritas dengan pekerja lain, dan elemen-elemen masyarakat lainnya. Paling sering pakai internet, tapi pernah juga solidaritas langsung, kaya terakhir itu sempet ke luar negri, kaya ke IWA (International Workers Association)" (Wawancara dengan dsblf, 10 Oktober, 2019).

Selain kampanye dan propaganda di media sosial, Penulis juga beberapa kali menyaksikan PPAS membagikan zine yang mereka cetak kepada buruh-buruh dari berbagai serikat pada Hari Buruh Internasional 2018 yang berjudul "Kerja, Komunitas, Politik, Perang". Zine ini merupakan kumpulan narasi propaganda yang diawali dengan pembahasan mengenai kerja hingga perang yang merujuk pada berbagai metode penghancuran kapitalisme dan pembangunan ulang masyarakat tanpa kelas (Catatan Lapangan Penulis, 1 May 2018).

Penulis juga turut berkontribusi dalam salah satu agenda propaganda PPAS, dimana PPAS memiliki sebuah proyek baru berbentuk majalah cetak.

Majalah ini merupakan majalah yang berisi banyak hal yang berkaitan dengan pekerja, seperti kemenangan-kemenangan kecil pekerja atas tuntutannya, tips dan trik menghemat kebutuhan, perlawanan-perlawanan terhadap negara dan kapitalisme yang ada di Indonesia, hingga kelompok-kelompok kerja mandiri yang mempraktikkan mutualisme.(Catatan Lapangan Penulis, 22 Januari 2020).

c. Festival Anarkis Terbesar di Jakarta, Festival Merah Hitam 2

Festival Merah Hitam 2, atau yang akrab para anarkis sebut dengan FMH, merupakan salah satu proyek terbesar yang pernah di adakan oleh anarkonesia dan PPAS. FMH pertama kali diadakan pada tahun 2015, dengan Anarkonesia sebagai inisiator pertamanya. Namun pada FMH kedua pada 2016, FMH kedua merupakan kolaborasi antara PPAS dan Anarkonesia.

FMH kedua diadakan selama 4 hari, tepatnya pada 30-31 Juli & 6-7 Agustus 2016 di sekretariat bersama yang mereka sebut dengan KolektivoG49. FMH kedua merupakan festival yang terdiri dari berbagai kegiatan bertema anarkis, mulai dari diskusi, pameran karya seni anarkis, pemutaran film, pembacaan puisi hingga lapak-lapak buku dan merchandise bertema anarkis.

Tujuan diadakannya FMH, pada dasarnya adalah untuk mengenalkan kepada khalayak umum mengenai eksistensi gerakan anarkis di Indonesia. Dalam wawancara peneliti bersama Ny.Lanny, ia mengatakan:

> "Tujuannya ya untuk *attention seeker*, cari atensi kaya banyak orang-orang mungkin tahu anarkisme tapi gak pernah tau ada gak sih kelompok anarkis. Kan gak semua orang itu anarko sindikalis, jadi kita bikin yang lebih pop dalam bentuk

festival" (Wawancara dengan Ny. Lanny, 09 November 2019).

Gambar III.2 Salah satu poster Festival Merah Hitam 2

Sumber: Anakkopi

d. Free Market

Pada Mayday 2019, PPAS menginiasi kegiatan yang mereka sebut dengan "Free Market". Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu Halte di sekitar Bundaran HI . Free Market yang dimaksud oleh PPAS disini merupakan pasar gratis. Namun dalam praktiknya, ada juga yang menggunakan cara barter. Sebagaimana yang diungkapkan oleh dsblf & Ny.Lanny:

> "Mayday 2019 Kita bikin free market, itu kaya pasar tapi gratis. Kita kumpulin barang-barang, pakaian sampe makanan-makanan, literatur-literatur gratis" (Wawancara dengan dsblf, 10 Oktober, 2019).

Sedangkan menurut Ny. Lanny, Free Market juga merupakan bentuk pengenalan kepada masyarakat mengenai bentuk sistem ekonomi selain kapitalisme:

> "...mungkin itu lebih ke *charity* ya dan juga mengenalkan satu bentuk sistem lain mengenai jual beli atau pertukaran barang mengeluarkan barang segala macam ke masyarakat kaya gitu waktu free market ini serunya gini itu gak hanya PPAS jadi kita buat undangan di sosial media kemudian banyak temen-temen yang bawa salad buah itu kaya satu kardus gitu mereka bagi-bagiin terus bawa makanan apa semuanya gitu artinya tanpa kita harus membayar di café kita gak hanya dapet makanan di restaurant ko kita bisa bikin makanan dan kita juga bisa sharing misalnya aku punya makanan aku punya buku yuk kita tuker gitu atau aku punya makanan kamu puya baju yuk kita tuker gitu" (Wawancara dengan Ny. Lanny, 09 November 2019).

Gambar III.3 Dokumentasi kegiatan Free Market

Sumber: Twitter.com/Jktppas, diakses pada 23 November 2019

Memang pada dasarnya kegiatan Free Market ini ditujukan sebagai bentuk pernyataan kepada masyarakat bahwa pekerja dapat mandiri tanpa harus mencari bantuan dari pihak lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh dsblf:

> "Filosofinya tuh buat nyampein kalo kita bisa, mutual aid itu bisa, kebutuhan-kebutuhan dasar yang lu perjuangin ribet kudu pake elit segala macam, saling berbagi aja satu sama lain" (Wawancara dengan dsblf, 10 Oktober, 2019).

Menurut Peneliti, Free Market merupakan salah satu bentuk perlawanan PPAS terhadap kapitalisme. Dimana Free Market merupakan ruang yang diciptakan PPAS untuk menunjukkan salah satu bentuk pertukaran lain yang bersifat suka rela dan tidak terpaku pada satu alat tukar tertentu seperti uang dalam sistem kapitalisme.

e. Patungan Solidaritas dan PHK

Sikap ini dilakukan untuk membantu sesama anggota PPAS bertahan hidup ketika mereka mengalami konflik dengan perusahaan. Misalnya Smallkitten, Smallkitten memang beberapa kali berhadapan langsung dengan pihak management mantan perusahaannya karena hak-hak normatif yang tidak ia dapatkan pada saat itu. Selama proses tuntutan yang ia ajukan secara pribadi ke Disnaker, PPAS beberapa kali mensupport tenaga dan logistik untuknya (Catatan lapangan peneliti, 5 Desember 2019). Senada dengan pengakuan dsblf:

> "Ada temen PPAS pekerja restoran yang lagi struggle, ya kita bantuin, samperin, temenin ke PHI, Disnaker, jangan sampe mereka ngerasa sendiri...berjuang buat haknya ga pake serikat"(Wawancara dengan dsblf, 10 Oktober, 2019).

Pada masa pandemi Covid-19, salah satu anggota PPASpun, Oyt, mengalami PHK oleh perusahaannya. Oyt menyatakan alasan mengapa ia di PHK adalah karena terjadinya pengurangan jumlah tenaga kerja di perusahaannya akibat pemasukan perusahaan menurun selama Pandemi. Mengetahui kejadian tersebut menimpa rekannya, anggota-anggota PPAS berinisiatif melakukan patungan PHK

untuk Oyt. Selain sebagai bentuk solidaritas, sikap ini juga diambil supaya Oyt dapat bertahan hidup di masa Pandemi Covid-19 ini (Catatan lapangan, 18 Juni, 2020).

Menurut penulis, patungan PHK yang tampak sederhana dari luar ini merupakan salah satu elemen penting bagi pekerja ketika berhadapan dengan pihak kapitalis agar mereka tidak takut kehilangan pekerjaannya dan bergantung kepada kapitalisme.

f. Solidaritas terhadap KUMAN (Komunitas Uber Mainstream[7])

PPAS pernah membantu KUMAN dalam melawan pihak UBER. Sikap solidaritas ini diambil selain karena solidaritas sesama kelas pekerja, mereka juga sempat berbagi sekretariat di KolektivoG49. PPAS membantu KUMAN dalam mencari bantuan hukum dan juga memperkenalkan anarkisme kepada KUMAN. Sebagaimana pernyataan dsblf:

> "PPAS pernah bekerja bareng sama kelompok Ojek online, kaya kita sempet bikin pelatihan pendidikan sama mereka karena mereka minta soal metode-metode dan sedikit soal anarkisme, kita bantu cari bantuan hukum, gaungin solidaritas juga" (Wawancara dengan dsblf, 10 Oktober, 2019).

Pada aksi solidaritas PPAS terhadap KUMAN ini, peneliti melihat adanya gerakan resistensi yang bersifat bottom to up. Dimana PPAS bersama KUMAN mencoba melakukan pertemuan dengan pihak penguasa, yaitu UBER. Dimana

[7] KUMAN yang sebelumnya merupakan Komunitas UBER Mainstream akan berubah kedepannya menjadi Komunitas Under Mainstream beriringan dengan berpindahnya UBER ke tangan Grab.

PPAS menemani KUMAN dalam menjelaskan bagaimana nasib dan kondisi mereka selama bekerja di bawah kebijakan UBER

g. Swakelola

Swakelola merupakan suatu metode pemenuhan kebutuhan ekonomi dimana seseorang ataupun kelompok berusaha memenuhi kebutuhan mereka dengan cara memproduksi dan mengkonsumsi secara mandiri. PPAS menggunakan metode swakelola untuk menandingi kapitalisme sekaligus menunjukkan kepada masyarakat bahwa pekerja dapat mandiri.

PPAS memilih swakelola sebagai salah satu metodenya dalam melawan kapitalisme, lantaran menurut mereka, selama ini kelas pekerja bergantung kepada kapitalis dengan sistem kapitalismenya.

> "jadi untuk menciptakan satu kondisi masyarakat pekerja yang mandiri selama ini kan para pekerja ini bergantung sama bos karena bos yang memiliki kapital kan, nah kapital itu dalamnya ada uang, tanah, bangunan, kaya gitu-gitu, nah kita bergantung sama mereka ini, nah sementara bisnis ini hanya dikelola ya sama mereka-mereka ini aja, nah kita di PPAS berusaha untuk mandiri secara ekonomi jadi swakelola itu kaya kemandirian ekonomi jadi kita juga berproduksi disini" (Wawancara dengan Ny. Lanny, 09 November 2019).

Dalam praktiknya, mereka menggunakan Koperasi yang merupakan wadah mereka dalam pemenuhan kebutuhan PPAS maupun pekerja yang berkontribusi didalamnya. Swakelola yang dilakukan oleh PPAS tetap dilakukan sesuai dengan prinsip organisasi mereka, menurut penulis ini juga yang membedakan swakelola PPAS dengan swakelola lainnya, dimana relasi pelaku ekonomi yang ada di dalamnya bersifat setara. Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh dsblf:

> “Saling sharing skill, ga kapitalistik. Sama bagi hasil yang sesuai. Untuk sekarang sih jualan buku, terus kopi, hand craft, terus kaos pernah produksi kaos. Tapi untuk sekarang jual produk-produk dari temen-temen jaringan sih” (Wawancara dengan dsblf, 10 Oktober, 2019).

Dalam beberapa kali observasi di Lapangan, penulis juga beberapa kali mendengar adanya rencana yang lebih serius dalam berswakelola, dimana mereka berencana menyewa lahan di luar daerah untuk memulai usaha pertanian yang hendak mereka kelola sendiri (Catatan Lapangan, 4 Maret 2021). Menurut penulis, Swakelola yang dipraktikkan oleh PPAS merupakan salah satu gerakan yang dapat menciptakan perubahan sosial, karena dengan praktik swakelola yang mereka tujukan supaya kelas pekerja dapat lepas dari ketergantungannya akan kerja dibawah sistem kapitalisme, dapat membahayakan sistem kapitalisme secara perlahan karena menanamkan kesadaran kepada pekerja untuk mandiri dan kelas pekerja memiliki semacam senjata untuk melakukan tawar menawar dengan kapitalis yang juga membutuhkan mereka untuk menggerakan mesin-mesin pabriknya.

3. Tidak terjadinya Resistensi Terbuka

Dari hasil wawancara dengan para anggota dan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, PPAS sampai saat ini belum pernah melakukan tindakan resistensi secara terang-terangan kepada kapitalisme maupun negara. Hal ini terjadi karena beberapa faktor antara lain karena ketidaksiapan PPAS dalam melakukan resistensi secara kekerasan dengan usia dan anggota mereka yang masih berjumlah kecil dan bercermin pada banyaknya pemberangusan gerakkan

rakyat oleh Negara, menurut mereka perlawanan secara koersif perlu perencanaan yang benar-benar matang. Sebagaimana pernyataan dari anakkopi:

> "sejauh ini aja jujur gua pikir bahkan belum berdampak signifikan kok, masih dalam proses penyebaran dan edukasi karena itu kita masih takut-takutan untuk keluar lebih keluar ya tapi untuk untuk situasi saat ini untuk keluar banget ya akan terlihat konyol tanpa strategi yang mumpunilah istilahnya" (Wawancara dengan anakkopi, 10 November 2019).

Pengkambinghitaman oleh Negara yang terjadi beberapa kali terhadap kelompok anarkis dalam beberapa kerusuhan yang terjadi pada aksi unjuk rasa dibeberapa kota mengenai Omnibus Lawpun menjadi pertimbangan alasan mereka menutup semua akun media sosial PPAS dan lebih menerapkan budaya keamanan secara lebih ketat (Catatan Lapangan, 15 Mei 2020).

Menurut penulis, hal tersebutlah yang membuat PPAS lebih berfokus kepada penguatan internal dan jaringan mereka untuk bersolidaritas pada protes-protes sosial dan berswakelola daripada menempuh jalur kekerasan yang dapat berakibat fatal terhadap mereka dan kolektif-kolektif anarkis lain yang ada di Indonesia.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Resistensi PPAS terhadap kapitalisme rupanya disebabkan oleh dua faktor, *pertama* adalah relasi buruk yang diciptakan oleh kapitalisme, seperti perlakuan sewenang-wenang dari kapitalis, hirarki kerja, dan iklim kompetitif yang diciptakan oleh kapitalisme. Kedua, karena kapitalisme mencuri hak-hak pekerja, misalnya sistem kerja-upah yang diciptakan oleh kapitalisme, dan pelanggaran-pelanggaran hak normatif yang dilakukan oleh kapitalis.

Perjalanan resistensi Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS) terhadap kapitalisme di Indonesia rupanya hanya terjadi dalam dua bentuk, *pertama*, resistensi tertutup dengan cara mengomel, menggerutu, berkata kasar, dan membicarakan kapitalis, bermalas-malasan ketika berurusan dengan urusan pekerjaan untuk menghindari ekspliotasi kapitalis, dan sabotase-sabotase yang mereka lakukan di tempat kerja mereka. Kedua, resistensi semi terbuka, melakukan propaganda, aksi-aksi protes, dan solidaritas, hingga swakelola karena banyaknya permasalahan yang disebabkan oleh kapitalisme. Tidak terjadinya resistensi secara terbuka dikarenakan ketidaksiapan PPAS dan belum adanya perencanaan untuk melakukan resistensi terhadap kapitalisme yang bersifat terang-terangan dan terbuka.

B. Saran

Dari penjelasan dan analisis yang telah peneliti paparkan, peneliti menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut terkait gerakan anarkis di Indonesia oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Penulis teramat menyadari masih banyak hal yang dapat dikaji dari gerakan-gerakan anarkis di Indonesia karena masih minimnya literasi sosiologis maupun ilmu sosial lainnya yang membahas terkait eksistensi gerakan-gerakan anarkis di Indonesia.

Hal ini penulis sarankan dengan harapan kajian-kajian mengenai gerakan-gerakan anarkis di Indonesia yang dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara material.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Skripsi, dan Tesis:

Alimin Prawirodirjo, dkk. 2019. *Di Bawah Bendera Hitam: Kumpulan Tulisan Anarkisme Hindia Belanda*. Pustaka Catut

Berkman, Alexander. 2016. *ABC Anarkisme*. Daun Malam

Creswell, John W. 2010. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches* (terj.). Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Marvasti, Amir B. 2004 *Qualitative Research in Sociology: An Introduction.* SAGE Publications: New Delhi-London

Marx, Karl. 1981. CAPITAL, A Critique of Political Economy. Pelican Books

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Putra, Bima Satria. 2018. *Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan*. Pustaka Catut

Putra, Ferdi Fachruddin. 2011. *Tanpa Negara Tanpa Kapitalis. Program Studi Politik dan Pemerintahan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta

Pouguet, Emile. 2017. *Sabotase dan Aksi Langsung*. Daun Malam

Rocker, Rudolf. 2017. *Filsafat Radikal Kaum Pekerja.* Parabel

Rocker, Rudolf. 2001. *Anarkisme & Anarko-Sindikalisme*. SUMBU: Yogyakarta

Setiadi dan Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Kencana: Jakarta

Sheehan, Sean M. 2014. *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*. Marjin Kiri: Jakarta.

Silalahi, Uber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. cet.ke-2. Refika Aditama: Bandung

Solidarity Federation. 2012. *Fighting For Ourselves, Anarcho-Syndicalism and The Class Struggle*. Black Cat Press: Kanada

Tim Pengelola Short Course. 2011. *Pengantar Ekonomi Politik*. Resist Institute: Yogyakarta

Tri, M. 2011. *Resistensi Pedagang Sumber Arta Bekasi Barat*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Syarief Hidayatullah Jakarta

Winardi. 1990. *Ilmu Ekonomi (Aspek-aspek Sejarahnya)*.Citra Aditya Bakti: Bandung

Jurnal:

Agustiati. 2014. *Sistem Ekonomi Kapitalisme*. Jurnal ACADEMICA Vol. 6 No. 1

Elifaz Eldy, dkk. 2014. *Pengaruh Upah, dan Peran Serikat Pekerja melalui Unjuk Rasa.* Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Dipenogoro

Ibrahim, Zulkarnain. 2016. *Eksistensi Serikat Pekerja/Serikat Buruh dalam Upaya Mensejahterakan Pekerja*. Jurnal Media Hukum Vol. 23 No.2

Suriadi, Andi. 2008. *Resistensi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan*. Jurnal komunitas Vol. 4 No. 3

Warouw, Nicolas. 2005. *Pekerja Industri Indonesia, Gerakan Buruh, dan New Social Movement*. Jurnal Analisis Sosial Volume 10. Nomor 2

Surat Kabar:

Ilegal Zine. 2017. *Profil dan Sejarah Singkat PPAS, Organisasi Buruh Berbasis Anarko Sindikalisme Pertama di Indonesia.* Jakarta

Majalah Red And Black Revolution. 1996. Nomor 2

Soekarno. 1932. Koran Fikiran Ra'jat No. 2

Pamflet tim PPAS. 2016. *Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis*. Jakarta

Internet:

Saputra, I.M. 2013. *Resistensi Pedagang Acung di Kawasan Kerta Gosa Klungkung terhadap Perda No. 2 Tahun 1993*. http://pps.unud.ac.id/thesis/pdf_unud-263679640362-tesis-pdf (diakses pada tanggal 18 November, 2019